

**POTENSI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT PALA (Studi di
Gampong Air Berudang Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten
Aceh Selatan)**

SKRIPSI

**Diajukan Oleh:
MUHAMMAD ALFIN MUCHDORI
NIM: 200404016**

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2026 M/1447 H**

LEMBAR PENGESAHAN

POTENSI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT PALA (Studi di Gampong Air Berudang Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darusalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Muhammad Alfin Muchdori
200404016

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., M.A
NIP: 197405222006041003

Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A
NIP: 199111272020122017

SKRIPSI S-1
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Program Sarjana (S-1)
Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan oleh:
Muhammad Alfin Muchdori
NIM. 200404016

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 21 Agustus 2026 M
8 Rabiul Awal 1448 H.

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua


Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., M.A
NIP: 197405222006041003

Sekretaris

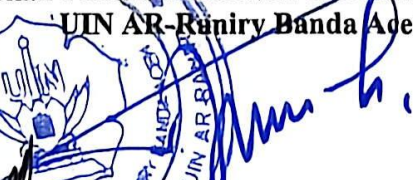

Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A
NIP: 199111272020122017

Penguji I


Dr. Rasyidah, M.Ag
NIP: 197309081998032002

Penguji II


Ismiatul Ramadhian Nur, S.T., M.Si
NIP: 199103262025052001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN AR-Raniry Banda Aceh

Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.
NIP: 196411201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Alfin Muchdori
NIM : 200404016
Jenjang : Sarjana S-1
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Agustus 2026

Yang Menyatakan,


METERAI TEMPEL Muhammad Alfin Muchdori
NIM. 200404016
7546FAOX115118301

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan, serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangannya menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kulit pala memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai usaha berbasis kewirausahaan sosial karena didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah serta pengalaman masyarakat dalam mengolah hasil pala menjadi produk yang bernilai ekonomi, seperti sirup dan manisan pala. Berdasarkan hasil analisis SWOT, kekuatan usaha terletak pada ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh dan keterampilan masyarakat dalam mengolah pala. Adapun kelemahan yang masih dihadapi meliputi terbatasnya inovasi produk, pemasaran yang belum optimal, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan dari pemerintah maupun instansi terkait. Di sisi lain, usaha ini memiliki peluang yang cukup besar karena meningkatnya minat masyarakat terhadap produk olahan lokal, berkembangnya media digital sebagai sarana pemasaran, serta adanya peluang dukungan dari pemerintah dan berbagai lembaga. Namun, pengembangan usaha juga menghadapi beberapa ancaman, seperti kenaikan harga bahan penunjang produksi, persaingan dengan produk sejenis dari daerah lain, proses produksi yang masih bergantung pada kondisi cuaca, serta menurunnya produktivitas tanaman pala akibat usia tanaman, hama, dan penyakit. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan inovasi produk, penguatan pemasaran, serta pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar usaha pengolahan limbah kulit pala dapat berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kewirausahaan Sosial, Limbah Kulit Pala, Analisis SWOT, Pengembangan Usaha.

ABSTRACT

This study aims to examine the potential for developing social entrepreneurship through the utilization of nutmeg peel waste in Air Berudang Village, Tapak Tuan District, South Aceh Regency, and to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats related to its development using SWOT analysis. This study employed a descriptive qualitative research method. The findings indicate that the utilization of nutmeg peel waste has considerable potential to be developed as a social entrepreneurship-based business due to the abundant availability of raw materials and the community's experience in processing nutmeg into value-added products, such as nutmeg syrup and candied nutmeg. Based on the SWOT analysis, the main strengths of the business are the easy availability of raw materials and the community's skills in processing nutmeg. However, several weaknesses remain, including limited product innovation, suboptimal marketing strategies, and insufficient training and assistance from the government and relevant institutions. On the other hand, the business has promising opportunities due to the increasing public interest in local processed products, the growth of digital media as a marketing platform, and potential support from the government and other related institutions. Nevertheless, the business also faces several threats, including rising prices of production supporting materials, competition from similar products in other regions, production processes that still depend on weather conditions, and declining nutmeg productivity caused by aging trees, pests, and diseases. Therefore, efforts to enhance product innovation, strengthen marketing strategies, and provide continuous training and assistance are needed to ensure that the nutmeg peel waste processing business can continue to grow and provide sustainable economic benefits for the community.

Keywords: Social Entrepreneurship, Nutmeg Peel Waste, SWOT Analysis, Business Development.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Allah Subhana wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Potensi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala (Studi Di Gampong Air Berudang Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan)”**.

Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Sallallahu'alaihi wassallam yang senantiasa dirindukan wajah dan syafaatnya dihari akhir kelak. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat membanggakan. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Mujiburrahman M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Prof Dr. Kusmawati Hatta, M.PD. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku wadek 1 Falkultas Dakwah dan Komunikasi.

4. Bapak Fairus, S.Sos.I., M.A selaku wadek 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si selaku wadek 3 Falkultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Dr. Rasyidah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam & Penguji I, yang telah memberikan ruang, kesempatan, serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik ini.
7. Ismiatul Ramadhian Nur, S.T., M.Si, selaku Penguji II, yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis.
8. Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag.,MA, selaku Pembimbing I yang telah bersabar, memberikan arahan, bimbingan, meluangkan waktu, dan memberikan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.
9. Marini Kristina Situmeang, M.Sos., MA selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing penulis, memberikan arahan yang berharga, serta menjadi sumber inspirasi intelektual.
10. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
11. Kepada seluruh informan yang sudah membantu penulis dalam hal pengumpulan data penelitian, dan juga memberikan informasi sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan maksimal.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 26 Agustus 2026

Muhammad Alfin Muchdori

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	10
1. Pengembangan Masyarakat	10
2. Kewirausahaan Sosial (<i>Social Entrepreneurship</i>)	14
3. Analisis SWOT	21
4. Potensi Sumber Daya Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Pala).....	23
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	26
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	26
B. Teknik Pengumpulan Data.....	26
C. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
2. Potensi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala Di Gampong Air Berudang.....	39
3. Hambatan Dalam Pengembangan Usaha Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala.....	54
B. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DOKUMENTASI.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang serius jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu dampak utama dari tingginya angka pengangguran adalah meningkatnya kemiskinan, yang pada akhirnya menghambat pembangunan di berbagai sektor nasional. Oleh karena itu, diperlukan solusi konkret untuk mengatasi kemiskinan, salah satunya dengan mendorong semangat kewirausahaan sosial di tengah masyarakat. Kewirausahaan sosial saat ini menjadi fenomena yang menarik karena memiliki karakteristik yang berbeda dari kewirausahaan tradisional. Jika kewirausahaan tradisional lebih berorientasi pada keuntungan finansial dan kepuasan pelanggan, kewirausahaan sosial menekankan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

Potensi kewirausahaan dalam pemanfaatan limbah kulit pala sangat besar, terutama dalam menciptakan peluang usaha berbasis inovasi dan keberlanjutan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk ramah lingkungan, industri berbasis bahan alami semakin diminati. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah kulit pala tidak hanya menjadi solusi dalam mengurangi limbah pertanian tetapi juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Inovasi dalam pengolahan limbah ini dapat menciptakan berbagai produk bernilai ekonomi tinggi, seperti minuman herbal, pupuk organik, briket biomassa, dan kosmetik alami. Selain itu, dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha, pengembangan kewirausahaan sosial berbasis limbah kulit pala berpotensi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan perekonomian lokal serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Kabupaten Aceh Selatan, khususnya di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil pala terbesar di Provinsi Aceh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi pala nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan Aceh Selatan memiliki luas perkebunan pala mencapai 14.971 hektar. Komoditas ini memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal, baik sebagai sumber pendapatan petani maupun sebagai bahan baku industri pengolahan. Namun, meskipun produksi pala cukup tinggi, pengelolaannya masih terfokus pada biji pala sebagai produk utama, sedangkan bagian lainnya seperti kulit pala belum banyak dimanfaatkan secara ekonomis.

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kabupaten Aceh Selatan, khususnya di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil pala terbesar di Provinsi Aceh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi pala nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan Aceh Selatan memiliki luas perkebunan pala mencapai 14.971 hektar.¹ Komoditas ini memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal, baik sebagai sumber pendapatan petani maupun sebagai bahan baku industri pengolahan.

Meskipun produksi pala cukup tinggi, pengelolaannya masih terfokus pada biji pala sebagai produk utama, sedangkan bagian lainnya seperti kulit pala belum banyak dimanfaatkan secara ekonomis. Menurut beberapa penelitian telah mengidentifikasi tantangan dalam pengolahan limbah pala, antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah pala menjadi produk bernilai tambah, keterbatasan modal dan infrastruktur, serta kendala rasa dan kualitas produk yang mempengaruhi daya tarik konsumen. Misalnya, penelitian oleh Syska mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Cisalak belum memanfaatkan limbah kulit buah pala secara ekonomis karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahannya.² Selain itu, studi oleh Haholongan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Hurun belum pernah memanfaatkan limbah

¹ <https://www.bps.go.id/id> Diakses Pada 22 Februari Pukul 09:20 WIB

² Syska, K., Ropiudin, R., Budiman, A., Budiya, F., Nurhayati, A. D., Kurniawan, A., ... & Setyasih, R. D. (2023). Pelatihan pengolahan limbah kulit buah pala menjadi produk minuman fungsional di desa cisalak kabupaten cilacap. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(4), 236-246.

daging buah pala karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, serta keterbatasan modal dan infrastruktur.³

Kulit pala mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri yang memiliki manfaat kesehatan dan dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kulit pala dapat diolah menjadi minuman herbal yang memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi.⁴ Selain itu, pemanfaatan kulit pala sebagai bahan baku pupuk organik juga dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.⁵ Dengan pengolahan yang tepat, kulit pala juga berpotensi dikembangkan menjadi bahan baku industri kosmetik alami seperti sabun dan lotion yang ramah lingkungan.

Selain itu, pemanfaatan limbah kulit pala juga dapat dikembangkan menjadi briket biomassa sebagai alternatif sumber energi terbarukan. Briket berbahan dasar limbah pala memiliki potensi untuk menggantikan bahan bakar fosil dan mengurangi dampak lingkungan akibat limbah pertanian.⁶ Teknologi pengolahan limbah menjadi briket telah diterapkan di beberapa daerah dan menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan dalam mengurangi ketergantungan pada kayu bakar dan batu bara.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial berbasis limbah kulit pala. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, program pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kapasitas produksi serta memperluas pasar bagi produk olahan limbah pala.⁷ Melalui pendekatan berbasis komunitas dan penguatan kapasitas wirausaha, petani dan pengusaha lokal dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar domestik maupun

³ Haholongan, R. F., Desmayanti, D., Hidayah, A. N., Saifana, H. W., Salsabilla, S. N., Syafe'i, F., ... & Lesmana, D. (2023). Pemanfaatan limbah daging buah pala menjadi minuman sirup pala di Desa Hurun kecamatan Teluk Pandan kabupaten Pesawaran. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 270-275.

⁴ Setiawan, A., & Tyasmoro, S. Y. (2023). *Teknologi Produksi Tanaman Rempah dan Aroma*. Universitas Brawijaya Press.

⁵ Seftiani, S. (Ed.). (2024). *Praktik ekonomi hijau di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

⁶ Syarif, T. (2023). Ganti Bahan Bakar Fosil dengan Briket Bunga Pinus.

⁷ <https://kneks.go.id/> di akses pada tanggal 22 februari pukul 14:00 WIB

internasional. Dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam, konsep kewirausahaan sosial sejalan dengan prinsip tolong-menolong (ta'awun) sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ . وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Q.S Al-Ma'idah:2).*

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas menegaskan pentingnya kerja sama dalam menciptakan manfaat bagi masyarakat. Menurut Hidayat, kemitraan berbasis kewirausahaan sosial dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani melalui diversifikasi produk dan akses pasar yang lebih luas.⁸ Selain itu, kewirausahaan berbasis lingkungan juga mendukung prinsip islam dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi petani pala dalam mengembangkan kewirausahaan melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan. Sehingga diharapkan kedepannya dapat berkembang sesuai dengan potensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usahanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi pengembangan kewirausahaan sosial masyarakat melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong air berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan?
2. Apa saja tantangan dan hambatan dalam pengembangan usaha masyarakat melalui pemanfaatan limbah kulit pala?

⁸ Hidayat, M. S. (2024). Meningkatkan Income Keluarga Petani Melalui Pendampingan Usaha Budidaya Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*). *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui potensi pengembangan kewirausahaan sosial masyarakat melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai pengembangan kewirausahaan sosial berbasis pemanfaatan limbah kulit pala, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait inovasi pengolahan limbah pertanian sebagai bagian dari ekonomi berkelanjutan.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi petani dan pelaku usaha mengenai peluang bisnis berbasis limbah kulit pala guna meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

E. Penjelasan Istilah

Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Potensi lokal termasuk sumber daya alam berupa aset yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam upaya pemberdayaan.⁹
- b. Potensi Kewirausahaan yakni kemampuan, sumber daya, dan peluang yang dimiliki seseorang atau masyarakat untuk mengembangkan suatu kegiatan usaha. Potensi tersebut dapat berasal dari ketersediaan bahan baku, keterampilan, kreativitas, kemampuan mengelola usaha, serta peluang pasar yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai ekonomi.¹⁰ Potensi tersebut meliputi ketersediaan limbah kulit pala sebagai bahan baku, keterampilan masyarakat dalam mengolah pala, pengalaman dalam menghasilkan produk olahan pala, serta peluang pemasaran produk.
- c. Pengembangan masyarakat merupakan metode yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup melalui pendayagunaan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat dengan mengedepankan prinsip partisipasi sosial.¹¹
- d. Kewirausahaan sosial adalah sebuah model usaha yang bertujuan menciptakan perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan.¹²
- e. Limbah kulit pala (*Myristica fragrans*) adalah tanaman rempah yang berasal dari Kepulauan Banda, Indonesia, dan memiliki nilai ekonomi tinggi karena bijinya digunakan sebagai bumbu dan bahan obat. Selain itu, fuli atau selubung bijinya juga bernilai dalam industri makanan, farmasi, dan kosmetik.¹³

⁹ Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama

¹⁰ Lumpkin, G. T., Moss, T. W., Gras, D. M., Kato, S., & Amezcua, A. S. (2013). *Entrepreneurial processes in social contexts: How are they different, if at all?* Small Business Economics, 40, 761–773.

¹¹ Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*.

¹² Juwaini Ahmad, *Social Enterprise* (Bandung, Mizan Group:2011) h.11

¹³ Purwanto, B. (2019). *Tanaman Rempah Indonesia: Manfaat dan Prospeknya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- f. Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) sebagai unsur internal, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) sebagai unsur eksternal dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang.¹⁴
- g. Gampong Air Berudang merupakan lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan, yang memiliki potensi pertanian pala dan kegiatan pengolahan hasil pala oleh masyarakat.



¹⁴ Unyil, U., & Pauzi, P. (2025). Analisis SWOT sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Keberhasilan Akreditasi Perpustakaan. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 7(1), 80-89.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Trisna Mawarni dengan judul "Analisis Strategi Pengembangan Produk Pala Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah (Studi Pada UD Mestika Pala Gampong Hilir Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT untuk mengkaji strategi pengembangan produk pala pada UD Mestika Pala dalam perspektif ekonomi syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pengembangan dilakukan melalui peningkatan SDM, promosi online, lokasi strategis, serta mutu produk, dengan strategi WO yang didukung pemerintah dan sesuai prinsip syariah. Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus pengembangan usaha pala dan nilai tambah produk, sedangkan perbedaannya, penelitian Trisna Mawarni menitikberatkan pada strategi bisnis UD Mestika Pala, sementara skripsi ini menyoroti potensi kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala.¹⁵

Kedua, Penelitian Novi Wulandari berjudul "Implementasi Akad Muḍārabah Pada Petani Pala Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Warga Tani" meneliti sistem bagi hasil antara petani dan pemilik modal di Kecamatan Meukek. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa sistem muḍārabah yang diterapkan bervariasi sesuai kesepakatan kedua belah pihak namun tetap sesuai dengan prinsip syariah, serta berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi "Potensi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan" dalam hal pemberdayaan petani pala dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Keduanya menyoroti pentingnya inovasi dalam industri pala serta keterlibatan berbagai pihak dalam

¹⁵ Mawarni, T. (2023). *Analisis Strategi Pengembangan Produk Pala menurut tinjauan Ekonomi Syariah* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

meningkatkan nilai tambah produk pala. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan penelitian. Penelitian Novi bersifat kuantitatif dengan analisis statistik, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi potensi kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala. Selain itu, penelitian Novi berfokus pada sistem bagi hasil dalam akad *muḍārabah*, sementara skripsi ini menitik beratkan pada strategi mengembangkan produk berbasis limbah pala sebagai bagian dari upaya ekonomi berkelanjutan.¹⁶

Ketiga, Penelitian Affan Jasuli berjudul “Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm” menggunakan metode deskriptif dan analitik untuk mengkaji pola kemitraan agribisnis antara petani kapas dan PT Nusafarm. Hasilnya menunjukkan bahwa kemitraan ini berbentuk Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), di mana petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan PT Nusafarm menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, serta jaminan pasar. Namun, karena harga pembelian tidak memperhitungkan kualitas kapas, petani merasa dirugikan (*win-lose*). Faktor yang memengaruhi pendapatan petani adalah biaya produksi, pendidikan, dan luas lahan.

Persamaan dengan skripsi "Potensi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan" terletak pada kajian kemitraan antara petani dan pihak lain dalam rantai produksi serta upaya meningkatkan nilai tambah produk pala. Namun, penelitian Affan meneliti kemitraan agribisnis dengan pola KOA di sektor kapas, sedangkan skripsi ini menyoroti strategi kewirausahaan sosial dalam pemanfaatan limbah kulit pala sebagai produk bernilai ekonomi. Selain itu, penelitian Affan lebih menitikberatkan pada dampak ekonomi dengan metode kuantitatif, sementara skripsi ini berfokus pada aspek sosial dan pemberdayaan komunitas dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁷

Keempat, Penelitian Misrul Ashary Naisin dan Muhammad Fandy Asyik

¹⁶ Wulandari, N. (2019). *Implementasi Akad Muḍārabah Pada Petani Pala Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Warga Tani (Studi Kasus di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UPT. PERPUSTAKAAN).

¹⁷ Jasuli, A., Sunartomo, A. F., & Ridjal, J. A. Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap.

membahas “*Strategi Pemberdayaan Petani Pala Oleh Dinas Perkebunan Di Kabupaten Fakfak*”. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan belum optimal, sehingga perlu langkah seperti pemasaran digital, pelatihan olahan pala, penyediaan bibit unggul, serta kebijakan untuk mencegah perusakan hutan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi "Potensi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan" dalam hal pemberdayaan petani dan pentingnya dukungan eksternal dalam mengembangkan usaha berbasis pala. Namun, penelitian Misrul lebih menyoroti peran pemerintah dalam pengembangan usaha melalui analisis SWOT, sedangkan skripsi ini lebih fokus pada strategi kewirausahaan sosial dalam pemanfaatan limbah kulit pala. Perbedaannya juga terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian Misrul menggunakan analisis SWOT, sementara skripsi ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan pemberdayaan komunitas.¹⁸

B. Kajian Teori

1. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu maupun kelompok dalam suatu komunitas. Pendekatan ini menekankan upaya penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki serta berperan aktif dalam proses sosial yang memengaruhi kehidupannya. Pengembangan masyarakat berorientasi pada peningkatan kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, serta penguatan peran masyarakat dalam mencapai perubahan sosial yang terencana dan berkelanjutan. Pengembangan masyarakat tidak hanya memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan sumber daya dan menentukan arah pembangunan.¹⁹

¹⁸ Naisin, M. A., & Asyik, M. F. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani Pala Dalam Meningkatkan Kualitas Tanaman Pala Oleh Dinas Perkebunan Di Kabupaten Fakfak. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(1), 73-91.

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama,

Pengembangan masyarakat juga dipahami sebagai suatu upaya terorganisasi untuk mengatasi ketimpangan dan keterbatasan yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu. Upaya ini dilakukan melalui pembentukan kesepakatan dan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih seimbang dan berkeadilan. Pengembangan masyarakat merupakan metode yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup melalui pendayagunaan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat dengan mengedepankan prinsip partisipasi sosial. Prinsip tersebut menegaskan bahwa masyarakat berperan sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Selain itu pengembangan masyarakat tidak hanya dilaksanakan oleh pekerja sosial, tetapi juga menjadi bagian dari praktik berbagai profesi lain, seperti perencana wilayah, pengembang perumahan, serta pelaku industri. Pendekatan ini juga banyak diterapkan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR), serta oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan pendekatan lintas sektor yang berfungsi sebagai sarana untuk mendorong peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Pengembangan masyarakat didasarkan pada empat prinsip utama, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan masyarakat menolak sikap yang tidak berpihak atau netral terhadap kepentingan tertentu yang menegaskan bahwa pengembangan masyarakat menampilkan dan menegaskan nilai-nilai yang dianut, khususnya keberpihakan kepada masyarakat miskin serta komitmen terhadap keadilan sosial, hak asasi manusia, dan hak kewarganegaraan. Selain itu, prinsip ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan, hak menentukan nasib sendiri, tindakan kolektif, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai landasan dalam setiap kegiatan pengembangan masyarakat.

2. Pengembangan masyarakat berorientasi pada upaya perubahan dan keterlibatan aktif dalam konflik sosial. Tujuan utama dari prinsip ini adalah melakukan transformasi terhadap struktur sosial yang bersifat diskriminatif, represif, dan menindas. Dalam proses tersebut, pengembangan masyarakat tidak menghindari munculnya informasi yang bersifat kritis, meskipun informasi tersebut terkadang menimbulkan ketidaknyamanan. Untuk memperkuat upaya perubahan, pengembangan masyarakat juga terhubung dengan berbagai gerakan sosial baru, seperti gerakan hak asasi manusia dan gerakan perdamaian, sebagai bentuk perjuangan kolektif dalam mendorong perubahan sosial.
3. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk membebaskan, membuka ruang sosial, dan mewujudkan demokrasi partisipatif. Konsep pembebasan atau liberasi dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap berbagai praktik kekuasaan, dominasi, dan penindasan. Pembebasan menuntut adanya proses pemberdayaan dan otonomi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk menentukan arah kehidupannya sendiri. Proses ini melibatkan upaya melawan serta melepaskan diri dari individu, ideologi, maupun struktur sosial yang memiliki kekuasaan berlebihan dan membatasi kebebasan masyarakat.
4. Pengembangan masyarakat menekankan pentingnya akses masyarakat terhadap berbagai program pelayanan sosial. Program-program tersebut ditempatkan pada lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, lingkungan fisik dan sosial yang dibangun melalui pengembangan masyarakat diupayakan bersifat ramah, terbuka, dan inklusif, serta menghindari suasana yang kaku, birokratis, formal, dan menekan.²⁰

Menurut Jack Rothman, terdapat tiga model utama dalam pengembangan masyarakat, yaitu *locality development* (pengembangan masyarakat lokal), *social planning* (perencanaan sosial), dan *social action* (aksi sosial). Ketiga model

²⁰ Hamid, H. (2018). Manajemen pemberdayaan masyarakat.

tersebut memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, pengembangan masyarakat lokal dan perencanaan sosial termasuk ke dalam model pengembangan masyarakat profesional, sedangkan aksi sosial dikategorikan sebagai model pengembangan masyarakat yang menggunakan pendekatan radikal.

a. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Pengembangan masyarakat lokal merupakan suatu proses yang bertujuan mendorong kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan aktif serta inisiatif dari anggota masyarakat itu sendiri. Model ini berpijak pada keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki berbagai potensi, namun potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat lokal lebih menekankan pada pencapaian tujuan proses (*process goal*) dibandingkan dengan tujuan hasil atau produk (*task or product goal*). Keberhasilan model ini diukur dari sejauh mana masyarakat mampu berpartisipasi, bekerja sama, dan membangun kapasitasnya dalam menghadapi perubahan sosial.

Model pengembangan masyarakat lokal bersifat *bottom-up*, di mana perencanaan, perumusan masalah, serta pencarian alternatif solusi dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan pendampingan dari praktisi pengembangan masyarakat. Peran praktisi dalam model ini lebih diarahkan pada fasilitasi, penguatan jaringan, dan mobilisasi masyarakat agar terlibat aktif dalam proses perubahan sosial yang berlangsung di lingkungan mereka.

b. Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Perencanaan sosial merujuk pada suatu proses yang bersifat pragmatis dalam merumuskan keputusan dan menetapkan langkah-langkah strategis untuk mengatasi permasalahan sosial tertentu, seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, rendahnya tingkat pendidikan, serta permasalahan gizi. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial lebih berorientasi pada pencapaian tujuan tugas (*task goal*). Dalam model ini, penyelesaian masalah dan terwujudnya perubahan sosial menjadi fokus utama, sehingga proses pelaksanaan tidak selalu menjadi pertimbangan utama selama tujuan yang telah

ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

c. Aksi Sosial (*Social Action*)

Pendekatan aksi sosial didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat sering kali berada dalam posisi yang dirugikan akibat ketidakadilan struktural. Masyarakat dipandang sebagai kelompok yang mengalami ketidakberdayaan bukan karena ketidakmampuan semata, melainkan akibat sistem sosial, ekonomi, dan politik yang dikuasai oleh kelompok elit tertentu. Dalam kondisi tersebut, kemiskinan, kelemahan, dan keterpinggiran masyarakat merupakan hasil dari proses struktural yang tidak adil.

Tujuan utama dari aksi sosial adalah mendorong terjadinya perubahan mendasar dalam struktur dan kelembagaan masyarakat melalui proses redistribusi kekuasaan, sumber daya, serta kewenangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, model ini menekankan pentingnya kesadaran kritis, mobilisasi massa, serta perjuangan kolektif sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat.²¹

2. Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)

Kewirausahaan merupakan kemampuan berpikir kreatif dan bertindak inovatif yang digunakan sebagai dasar dalam memanfaatkan sumber daya untuk menemukan peluang menuju kesuksesan. Drucker, sebagaimana dikutip oleh Sinaga, menyatakan bahwa inti dari kewirausahaan terletak pada kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui ide-ide kreatif serta tindakan inovatif untuk membuka peluang usaha. Banyak individu yang berhasil meraih kesuksesan karena memiliki pemikiran yang kreatif serta kemampuan berinovasi.²²

Meredith mendefinisikan wirausahawan sebagai seseorang yang memiliki kepekaan dalam mengidentifikasi serta mengevaluasi peluang bisnis. Mereka mampu mengorganisir sumber daya yang diperlukan, mengambil keuntungan, serta melakukan tindakan yang tepat guna mencapai keberhasilan. Sementara itu, Frinces menjelaskan bahwa wirausahawan adalah individu yang dinamis, inovatif, serta

²¹ Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat", (Bandung: Refika Aditama, 2014) hlm. 42-45

²² Dearlina Sinaga, S. d. (2013). Kewirausahaan. Medan: Perdana Publishing.

memiliki kreativitas tinggi. Mereka juga berani menghadapi berbagai tantangan dan risiko yang tidak dapat diprediksi, dengan mengandalkan kreativitas serta tekad kuat untuk meraih kesuksesan.²³

Dalam Islam, kewirausahaan juga memiliki dasar yang kuat, sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung" (Q.S. Al-Jumu'ah [62]:10).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap Muslim dianjurkan untuk bekerja dan mencari rezeki sebagai bentuk karunia dari Allah SWT. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, dengan tetap melaksanakan ibadah secara tekun dan bersungguh-sungguh.

Kewirausahaan sosial merupakan bentuk pengembangan dari kewirausahaan bisnis yang mengintegrasikan aspek sosial sebagai tujuan utama. Dalam praktiknya, kewirausahaan sosial berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara inovatif untuk menciptakan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memberikan dampak sosial yang berkelanjutan.

Menurut Wawan Dhewanto, kewirausahaan sosial adalah sebuah model usaha yang bertujuan menciptakan perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat menggunakan prinsip-prinsip kewirausahaan.²⁴ Sementara itu, Juwaini Ahmad mendefinisikan wirausahawan sosial sebagai individu yang memiliki visi, jiwa kewirausahaan, serta etika yang kuat, sehingga mampu menciptakan inovasi sosial dan membawa perubahan dalam sistem yang ada di masyarakat.²⁵

Kewirausahaan sosial dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan menciptakan nilai sosial dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan memanfaatkan peluang yang ada. Proses ini tidak hanya melibatkan produksi

²³ Ardyansyah. (2016). Analisis Tingkat Pengetahuan Wirausahawan Muslim terhadap Kesuksesan Suatu usaha (Studi Kasus pada Wirausahawan Muslim, dikec.Benteng Kab. kep Selayar).

²⁴ Wawan Dhewanto, dkk, Inovasi dan Kewirausahaan Sosial (Bandung, Alfabeta: 2013), h.43

²⁵ Juwaini Ahmad, Social Enterprise (Bandung, Mizan Group:2011) h.11

barang dan jasa, tetapi juga dapat berbentuk pendirian organisasi yang berkontribusi terhadap pemecahan masalah sosial. Oleh karena itu, kewirausahaan sosial dianggap sebagai salah satu solusi dalam mengatasi berbagai tantangan sosial di masyarakat.

Kewirausahaan sosial memiliki beberapa elemen utama yang menjadi ciri khas dalam pengembangannya, yaitu:

1. Nilai Sosial (*Social Value*)

Salah satu aspek utama dalam kewirausahaan sosial adalah penciptaan nilai sosial yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Fokus utamanya bukan sekadar mencari keuntungan finansial, melainkan menciptakan perubahan positif yang berdampak luas.

2. Partisipasi Masyarakat (*Civil Society*)

Kewirausahaan sosial umumnya lahir dari inisiatif masyarakat yang memanfaatkan modal sosial yang tersedia di lingkungan mereka. Dengan keterlibatan aktif warga sipil, kewirausahaan sosial dapat berkembang dan memberikan solusi yang lebih relevan bagi permasalahan sosial yang ada.

3. Inovasi (*Innovation*)

Untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, kewirausahaan sosial menerapkan pendekatan inovatif, bukan sekadar mengulang cara-cara lama yang terbukti kurang efektif. Inovasi menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

4. Kegiatan Ekonomi (*Economic Activity*)

Kewirausahaan sosial tidak hanya berorientasi pada kegiatan sosial, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas ekonomi atau bisnis. Hal ini bertujuan untuk memastikan kemandirian finansial serta keberlanjutan organisasi dalam menjalankan misinya.²⁶

Dengan adanya elemen-elemen ini, kewirausahaan sosial mampu menciptakan keseimbangan antara aspek sosial dan ekonomi, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat.

²⁶ Laras Hulgard, "Discourses of Social Entrepreneurship-Variations of The Same Theme?", Working Paper No. 10/01, 2010

a) Model Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial bukan sekadar kegiatan mengumpulkan donasi untuk disalurkan kepada yang membutuhkan, melainkan sebuah aktivitas berkelanjutan yang berorientasi pada inovasi dan pendekatan sistemik. Secara umum, kewirausahaan sosial menciptakan perubahan dalam beberapa sektor utama, antara lain:

1. Pemberdayaan untuk Pengentasan Kemiskinan: Misalnya, melalui gerakan keuangan mikro yang memberikan akses permodalan bagi masyarakat kurang mampu.
2. Penyediaan Layanan Kesehatan: Berbagai inisiatif sosial mulai dari skala kecil hingga tingkat komunitas untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan.
3. Pendidikan dan Pelatihan: Usaha dalam memperluas akses pendidikan, meningkatkan partisipasi, serta mendorong transfer pengetahuan yang lebih demokratis.
4. Pelestarian Lingkungan dan Keberlanjutan Pembangunan: Menerapkan strategi ramah lingkungan dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan.
5. Revitalisasi Komunitas: Seperti pembentukan asosiasi perumahan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.
6. Proyek Kesejahteraan Sosial: Mencakup penciptaan lapangan kerja bagi pengangguran, program rehabilitasi bagi tunawisma, serta penanganan masalah penyalahgunaan alkohol dan narkoba.
7. Kampanye dan Advokasi: Mempromosikan perdagangan yang adil serta memperjuangkan hak asasi manusia.²⁷

Untuk menjalankan aktivitasnya, kewirausahaan sosial memerlukan perencanaan yang matang, ide inovatif, sumber daya yang mencukupi, serta keberanian dalam bertindak. Oleh karena itu, selain membutuhkan individu dengan gagasan besar, kewirausahaan sosial juga memerlukan organisasi sebagai wadah untuk menaungi dan memastikan keberlanjutan program-programnya. Organisasi

²⁷ Alex Nicholls, Ed., *Social Entrepreneurship: New Models Of Sustainable Social Change*, (New York: Oxford University Press, 2006).

yang bergerak dalam kewirausahaan sosial ini dikenal sebagai *social enterprise*.

Organisasi memiliki peran penting dalam mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat serta memastikan kesinambungan kegiatan kewirausahaan sosial. Keberadaan organisasi juga membedakan kewirausahaan sosial dari bisnis konvensional yang berorientasi pada keuntungan semata. Dengan semakin berkembangnya *social enterprise*, berbagai model organisasi kewirausahaan sosial pun muncul, tergantung pada tujuan dan sumber daya yang dimiliki. Schwab Foundation mengelompokkan model organisasi kewirausahaan sosial menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1. *Lever Non-Profit Ventures*

Model ini berfokus pada inovasi sebagai respons terhadap kegagalan pemerintah dalam menangani masalah sosial. Organisasi jenis ini mengajak berbagai pihak, baik dari sektor publik maupun swasta, untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan. Pendanaannya bergantung pada donasi dan filantropi, namun keberlanjutan operasionalnya tetap dijaga agar para donatur terus mendukung visi organisasi.

2. *Hybrid Non-Profit Ventures*

Merupakan organisasi nirlaba yang menggabungkan kegiatan sosial dengan aktivitas ekonomi, seperti menjual barang atau jasa kepada berbagai pihak, baik individu maupun perusahaan. Biasanya, organisasi ini memiliki badan hukum yang memungkinkan mereka mengelola keuangan dengan lebih optimal. Untuk mempertahankan operasionalnya dan memenuhi kebutuhan kelompok yang termarginalisasi, organisasi ini juga mencari sumber pendanaan dari hibah atau pinjaman publik.

3. *Social Business Ventures*

Berbeda dari dua model sebelumnya, model ini berbentuk organisasi for-profit atau bisnis yang menyediakan produk dan layanan dengan dampak sosial dan lingkungan. Meskipun bisnis ini menghasilkan keuntungan, tujuannya bukan untuk kepentingan pemegang saham, melainkan untuk memperluas dampak sosial. Organisasi ini berupaya mengembangkan usahanya dengan menarik investor yang tertarik pada kombinasi keuntungan finansial dan manfaat sosial dalam

investasinya.²⁸

b) Proses Kewirausahaan Sosial

Proses kewirausahaan sosial merupakan rangkaian tahapan yang menjelaskan bagaimana suatu inisiatif kewirausahaan sosial terbentuk dan berkembang. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikannya unik. Menurut Lumpkin, seperti yang dikutip dalam Chasanah, proses kewirausahaan sosial mencakup beberapa tahapan utama, yaitu adanya motivasi atau misi sosial sebagai landasan utama, identifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan, serta akses terhadap sumber permodalan dan pembiayaan, dan keterlibatan berbagai pihak yang terlibat.²⁹

1. Motivasi sosial atau misi sosial

Sebagian besar misi sosial berorientasi pada permasalahan sosial mendasar yang bersifat jangka panjang, serta berbagai kebutuhan umum seperti kemiskinan, kelaparan, akses terhadap air bersih, pengangguran, transportasi, pendidikan, dan hak asasi manusia. Berdasarkan hal tersebut, salah satu ciri khas kewirausahaan sosial adalah kemampuannya dalam mengubah "masalah" menjadi "peluang."

2. Identifikasi peluang

Salah satu bagian krusial dalam kewirausahaan sosial adalah menemukan peluang. Untuk mengenali peluang dalam konteks sosial, terdapat dua faktor utama yang harus diperhatikan. Pertama, penyelesaian masalah harus dianggap sebagai bidang yang sah dalam aktivitas kewirausahaan. Kedua, inisiatif yang berfokus pada tantangan sosial perlu dipandang sebagai upaya yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, kewirausahaan sosial tidak dapat dilakukan secara asal-asalan tanpa perencanaan yang matang. Proses identifikasi masalah yang bertujuan untuk kesejahteraan sosial harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

²⁸ Supardan, H. D. (2024). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.

²⁹Chasanah, U. (2021). *Implementasi Social Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Doctoral dissertation, Thesis]. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri).

3. Akses permodalan dan pembiayaan

Permodalan merupakan tantangan klasik dalam menjalankan suatu kegiatan atau organisasi, karena sulit bagi sebuah aktivitas atau lembaga untuk melaksanakan misinya tanpa dukungan dana yang memadai. Oleh karena itu, faktor ini menjadi salah satu elemen penting dalam kewirausahaan sosial. Seperti halnya dalam kewirausahaan bisnis, kewirausahaan sosial juga memerlukan modal finansial. Perbedaan utama antara kewirausahaan sosial dan organisasi filantropi atau non-profit terletak pada upaya mereka dalam mencari serta mengembangkan akses permodalan secara mandiri.

4. Pihak-pihak yang terkait/ berkepentingan

Dalam kewirausahaan sosial, jumlah pemangku kepentingan (stakeholder) tidak hanya mencakup pihak-pihak yang biasanya terlibat dalam kewirausahaan bisnis, tetapi juga mencakup lebih banyak elemen lainnya. Stakeholder sendiri merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kepentingan, keterlibatan, atau dapat mempengaruhi serta dipengaruhi oleh suatu aktivitas atau keputusan dalam organisasi. Dalam kewirausahaan sosial, stakeholder dapat mencakup anggota masyarakat yang terlibat secara langsung, perangkat desa yang memberikan dukungan, serta kelompok-kelompok sasaran program yang mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan stakeholder dalam kewirausahaan sosial jauh lebih luas dan beragam dibandingkan dengan kewirausahaan bisnis, karena melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan serta dampak sosial dari inisiatif yang dijalankan.³⁰

c) Indikator Keberhasilan Kewirausahaan Sosial

Menurut Dess dalam Siregar dan Yusri, metode terbaik untuk menilai keberhasilan kewirausahaan sosial bukanlah dengan mengukur jumlah keuntungan yang diperoleh, melainkan dengan menilai sejauh mana pencapaian yang telah diraih berdasarkan nilai-nilai sosial. Selanjutnya, pembahasan akan berfokus pada pencapaian dalam kewirausahaan sosial, yaitu:

³⁰ Ismowati, M., Badruddin, S., & Yahya, H. A. *Kebijakan CSR: Membangun Masyarakat Berkelanjutan*. Zahir Publishing.

1. Nilai Sosial (*Social Value*)

Nilai sosial merupakan konsep yang cukup kompleks untuk didefinisikan secara spesifik. Menurut Dewey, penciptaan nilai sosial secara umum mengacu pada segala bentuk upaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Istilah ini digunakan untuk membedakannya dari penciptaan nilai ekonomi (*economic value creation*), yang lebih berorientasi pada keuntungan finansial dan pendapatan.

2. Pemenuhan Kebutuhan Beragam *Stakeholder*

Salah satu karakteristik utama kewirausahaan sosial adalah keterlibatan banyak pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tidak hanya mencakup pelanggan, pemasok, dan karyawan seperti dalam kewirausahaan bisnis, tetapi juga mencakup anggota masyarakat, komunitas tertentu, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap tujuan sosial yang ingin dicapai.

3. Keberlanjutan Solusi

Tantangan besar dalam kewirausahaan sosial adalah memastikan solusi yang berkelanjutan. Seorang wirausahawan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Bill Drayton dalam Bornstein bukan hanya sekadar memberikan bantuan langsung seperti memberi “ikan” kepada yang membutuhkan atau mengajarkan “cara memancing.”³¹

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu metode dalam perencanaan strategis yang berfungsi untuk mengevaluasi berbagai aspek yang memengaruhi suatu usaha atau proyek. Analisis ini mencakup identifikasi faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) sebagai unsur internal, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) sebagai unsur eksternal. Dalam penerapannya, analisis SWOT diawali dengan penentuan tujuan usaha atau objek yang akan dianalisis, sehingga hasilnya dapat menggambarkan kondisi riil dari suatu bisnis maupun lini produk,

³¹ Siregar, L. M., & Yusri, N. A. (2021). Kewirausahaan Sosial Sebagai Wujud Inovasi Sosial. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 5(2), 476-490.

baik milik sendiri maupun pesaing.³²

Menurut Pearce dan Robinson, SWOT merupakan akronim dari kekuatan dan kelemahan internal perusahaan serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal.³³ Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang memengaruhi usaha, kemudian merumuskan strategi yang paling sesuai dengan kondisi tersebut. Prinsip dasar SWOT adalah bahwa strategi yang efektif akan mampu mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sekaligus menekan kelemahan serta mengantisipasi ancaman.

Analisis SWOT pada hakikatnya merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor serta unsur yang berperan penting dalam pembangunan suatu institusi secara sistematis. Melalui teknik ini, dapat dilakukan evaluasi terhadap kondisi internal maupun eksternal yang memengaruhi lingkup kegiatan institusi. Hasil evaluasi tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai posisi dan kapasitas institusi saat ini, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat dan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Berikut adalah faktor-faktor dalam analisis SWOT sebagai berikut:³⁴

1. Faktor Internal

Kekuatan (*Strengths*): Merupakan keunggulan yang dimiliki organisasi, seperti kemampuan finansial, citra positif, kepemimpinan pasar, hubungan baik dengan pemasok maupun konsumen, serta produk unggulan yang mampu memenuhi kebutuhan pasar lebih baik dibanding pesaing.

Kelemahan (*Weaknesses*): Merupakan keterbatasan yang menghambat kinerja organisasi, seperti sarana prasarana yang terbatas, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang belum sesuai tuntutan pasar, atau produk yang kurang diminati konsumen.

³² Kusumaningrum, H., Husna, M., & Anindiya, C. (2024). Analisis Swot Sebagai Upaya Peningkatan Evaluasi Internal Lingkungan Perusahaan Dalam Mencapai Keunggulan Bersaing. *Al-Faiza: Journal Of Islamic Education Studies*, 2(2), 137-147.

³³ Unyil, U., & Pauzi, P. (2025). Analisis SWOT sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Keberhasilan Akreditasi Perpustakaan. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 7(1), 80-89.

³⁴ Suriono, Z. (2021). Analisis SWOT dalam identifikasi mutu pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 94-103.

2. Faktor Eksternal

Peluang (*Opportunities*): Kondisi eksternal yang memberikan keuntungan, seperti adanya tren pasar baru, perkembangan teknologi, dukungan regulasi, serta potensi segmen konsumen yang belum tergarap.

Ancaman (*Threats*): Kondisi eksternal yang merugikan organisasi, seperti meningkatnya persaingan, pertumbuhan pasar yang melambat, tingginya daya tawar pembeli maupun pemasok, serta perubahan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung.

4. Potensi Sumber Daya Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Pala)

Sumber daya alam merupakan salah satu hal yang sangat berperan penting dalam segi ekonomi maupun sosial. Keberadaan sumber daya alam memberikan peluang bagi pemenuhan kebutuhan hidup serta mendukung pengembangan kegiatan ekonomi. Sumber daya alam meliputi segala bentuk kekayaan yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik yang bersifat hayati maupun nonhayati, seperti hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, serta sumber daya mineral. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara tepat dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Suharto potensi lokal termasuk sumber daya alam berupa aset yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam upaya pemberdayaan. Pengelolaan sumber daya alam yang melibatkan masyarakat dapat mendorong kemandirian ekonomi serta mengurangi ketergantungan terhadap pihak lain.³⁵ Selain itu, proses tersebut juga berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat melalui penguatan keterampilan, pengetahuan, dan akses terhadap kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal menjadi strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan sumber daya alam.

³⁵ Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama

Salah satu bentuk sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tanaman pala. Pala (*Myristica fragrans*) adalah tanaman rempah yang berasal dari Kepulauan Banda, Indonesia, dan memiliki nilai ekonomi tinggi karena bijinya digunakan sebagai bumbu dan bahan obat. Selain itu, fuli atau selubung bijinya juga bernilai dalam industri makanan, farmasi, dan kosmetik.³⁶ Namun, dalam proses pengolahannya, banyak bagian buah pala yang tidak dimanfaatkan secara optimal dan menjadi limbah, seperti daging buah dan tempurung biji. Padahal, limbah ini memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung keberlanjutan lingkungan.³⁷

Daging buah pala merupakan bagian terbesar dari buah pala, mencakup sekitar 77,8% dari total berat basahnya. Bagian ini sering dibuang sebagai limbah pertanian. Padahal, daging buah pala mengandung senyawa bioaktif yang berfungsi sebagai antioksidan dan dapat diolah menjadi berbagai produk pangan seperti sirup, manisan, selai, dodol, dan kerupuk.³⁸ Salah satu produk unggulan dari daging buah pala adalah sirup pala, yang dibuat melalui proses sederhana meliputi pengupasan, pencucian, pencincangan, perebusan, dan pencampuran dengan gula. Sirup ini memiliki cita rasa khas dan banyak diminati konsumen. Selain itu, daging buah pala juga dapat diolah menjadi berbagai produk olahan lain yang tidak hanya meningkatkan nilai ekonominya tetapi juga mengurangi limbah pertanian yang terbuang.³⁹

Selain daging buah, tempurung biji pala juga sering dianggap sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tempurung biji pala dapat diolah menjadi briket arang biomassa sebagai bahan bakar alternatif. Proses pembuatannya meliputi pengarangan, penggilingan, pencampuran, pencetakan, dan pengeringan. Briket ini memiliki kadar air rata-rata 2,11%, kadar

³⁶ Purwanto, B. (2019). *Tanaman Rempah Indonesia: Manfaat dan Prospeknya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

³⁷ Siregar, A., & Yusri, R. (2021). *Inovasi Pengolahan Limbah Pala di Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

³⁸ Harahap, R. (2022). *Pemanfaatan Limbah Pala untuk Produk Bernilai Tambah*. Jakarta: Pustaka Agro.

³⁹ FAO. (2020). *Nutmeg: Global Production and Market Trends*.

abu 7,80%, dan nilai kalor antara 5.858 hingga 7.439 kal/gram, sesuai dengan standar SNI untuk briket arang.⁴⁰ Dengan nilai kalor yang tinggi, briket dari tempurung pala dapat menjadi sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan dan lebih ekonomis dibandingkan bahan bakar fosil.

Pemanfaatan limbah pala tidak hanya membantu mengurangi limbah pertanian tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), pala merupakan tanaman dengan kandungan minyak atsiri tinggi yang dapat diolah lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambahnya. Dengan inovasi dalam pengolahan limbahnya, tanaman pala dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung usaha kecil dan menengah, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat ekonomi berbasis sumber daya lokal. Secara keseluruhan, optimalisasi limbah pala menjadi berbagai produk bernilai tambah merupakan langkah strategis dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Jika dikelola dengan baik, pemanfaatan limbah pala tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan dalam jangka panjang.

⁴⁰ Siregar, L. M., & Yusri, N. A. (2021). Kewirausahaan Sosial Sebagai Wujud Inovasi Sosial. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 5(2), 476-490.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, khususnya dalam pemanfaatan limbah kulit pala sebagai potensi pengembangan kewirausahaan sosial di Gampong Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara dengan petani dan pengusaha lokal, serta dokumentasi berbagai proses pengolahan limbah kulit pala.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif guna memahami pola interaksi, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usaha berbasis limbah pala. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan kewirausahaan sosial di sektor pengolahan limbah pala, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan usaha lokal secara berkelanjutan.⁴¹

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data.⁴²

Teknik data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴¹ Muzakki, M. A., Uday, M. M., Said, M. F., & Sanjaya, V. F. (2024). Strategi Kompetitif dalam Era Disrupsi Tantangan dan Peluang Bagi UMKM di Sektor Teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science*, 15(2), 113-124.

⁴² Saputra, J. (2021). *Analisis Sistem Pengajuan Pembiayaan Dan Mekanisme Penanganan Pembiayaanbermasalah Pada Ksps Btm Al Amin Metro Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).

1. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan wawancara, terutama wawancara mendalam. Metode ini sering digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan informan melalui diskusi yang intensif dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan, yaitu petani pala, pengusaha yang mengelola pala menjadi sirup dan manisan, serta pihak terkait lainnya di Desa Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan tetap mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga fokus dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan tetap relevan dengan topik yang diteliti.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Kategori	Umur
1.	Fitrianur	Petani pala	49 Tahun
2.	Edi Suardi	Petani pala	51 Tahun
3.	Sunandar	Petani pala	52 Tahun
4.	Darmiyana	Pengusaha Manisan Pala	47 Tahun
5.	Maiyani	Pengusaha Manisan Pala	46 Tahun
6.	Dedi	Petani Pala	46 Tahun
7.	Marwan	Masyarakat	40 Tahun
8.	Elly Zarwati	Masyarakat	42 Tahun
9.	Sri Retti	Masyarakat	43 Tahun
10.	Erdalina	Masyarakat	45 Tahun
11.	Burdadi	Kepala Desa	45 Tahun

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan. Metode ini sangat efektif dalam mengamati perilaku subjek penelitian dalam lingkungan, waktu, dan kondisi tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika nyata yang terjadi di lapangan dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha pala di daerah tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, catatan hukum, jurnal, buku, dan laporan terkait. Dokumen-dokumen ini menjadi sumber data sekunder yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan budidaya dan pengolahan pala, termasuk laporan bisnis, kebijakan lokal, serta referensi ilmiah yang relevan. Dokumentasi ini berperan dalam memperkuat temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kerja sama antara petani dan pengusaha dalam pengembangan produk pala di Desa Air Berudang, Kecamatan Tapak Tuan, Aceh Selatan.

C. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan. Analisis ini digunakan ketika data yang diperoleh berbentuk kata-kata, bukan angka atau kategori terstruktur. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴³

⁴³ Enzir, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini bertujuan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan sehingga data yang tersisa lebih terarah dan bermakna. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan sistematis terkait fenomena yang diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data sehingga memudahkan dalam proses analisis lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan temuan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini harus didukung oleh data yang valid dan dapat diuji kebenarannya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam serta menemukan pola atau teori yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sumber: Badan Pusat Statistik

Secara Administrasi Gampong Air Berudang termasuk di dalam kemukiman Hilir Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Gampong Air berudang terdiri dari 5 (Lima) Dusun yaitu; Dusun I (Satu), Dusun II (Dua), dan Dusun III (Tiga), Dusun IV (Empat), Dusun V (Lima). Secara Geografis Gampong Air Berudang terletak pada koordinat 3°03'24.0"LU 97°19'15.4" BT dan terletak di ketinggian 2-2,5 meter dari permukaan laut (MDPL) dengan total luas wilayah 600 Ha, terbagi dalam Pemukiman 200 Ha, Sawah 100 Ha, Kebun 300 Ha, Gampong Air Berudang juga terletak pada bagian Kabupaten Aceh Selatan berbatasan langsung dengan sebelah utara berbatasan dengan Pegunungan, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Gunung Kerambil dan Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lhok Keutapang.

a. Demografis Gampong Air Berudang

Jumlah Penduduk Gampong Air Berudang saat ini berdasarkan Profil Gampong tahun 2018 sebanyak 2457 jiwa, yang terdiri dari laki laki dan 1143 jiwa dan 1314 perempuan. Sedangkan pertumbuhan penduduk Air Berudang sangat lambat, ini dapat dilihat dari jumlah angka kelahiran Bayi.

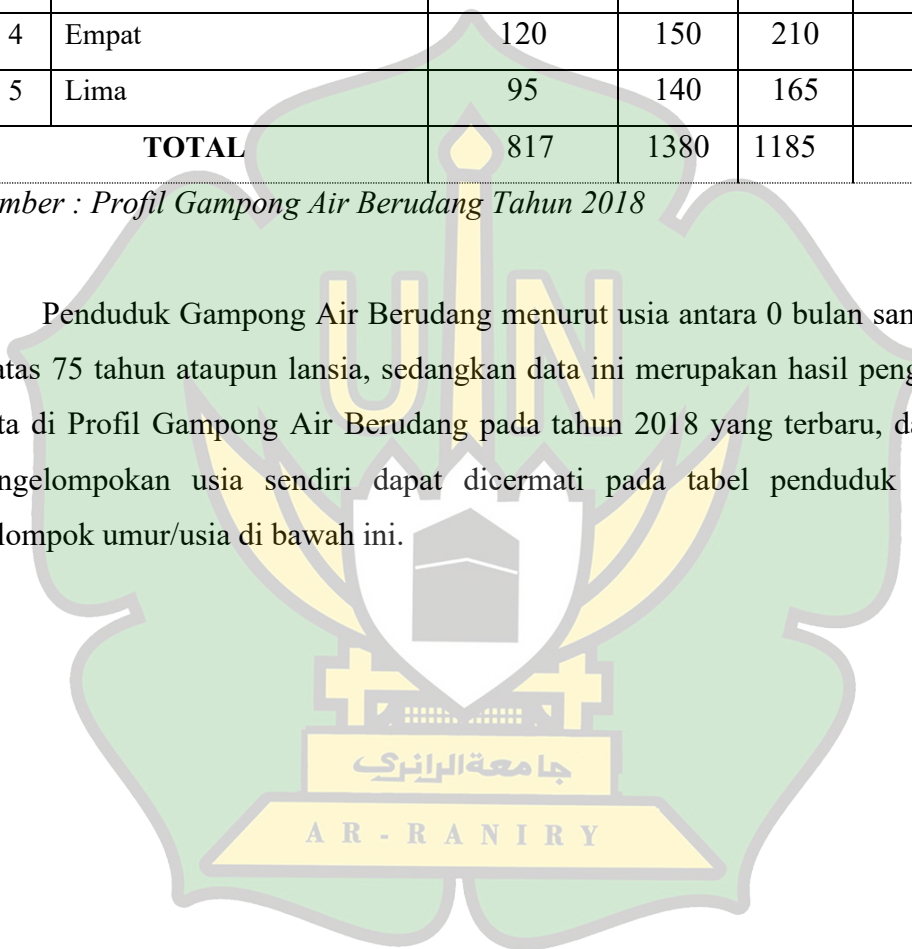
Secara kewilayahan, Gampong Air Berudang dibagi menjadi 5 Wilayah yang disebut dengan Dusun, dimana setiap Dusun dipimpin oleh satu orang Kepala Dusun sering juga disingkat dengan istilah Kadus yang merupakan perpanjangan tangan Keuchik selaku pemimpin Gampong, 5 Dusun tersebut yaitu Dusun I (Satu), Dusun II (Dua) dan Dusun III (Tiga), Dusun IV (Empat) dan Dusun V (Lima), untuk melihat jumlah penduduk di setiap Dusun dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Dusun

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
			Lk	Pr	
1.	Satu	180	320	410	730
2.	Dua	210	320	120	440
3	Tiga	320	450	280	730
4	Empat	120	150	210	360
5	Lima	95	140	165	305
TOTAL		817	1380	1185	2565

Sumber : Profil Gampong Air Berudang Tahun 2018

Penduduk Gampong Air Berudang menurut usia antara 0 bulan sampai usia diatas 75 tahun ataupun lansia, sedangkan data ini merupakan hasil pengambilan data di Profil Gampong Air Berudang pada tahun 2018 yang terbaru, dan untuk pengelompokan usia sendiri dapat dicermati pada tabel penduduk menurut kelompok umur/usia di bawah ini.



Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia

No	U r a i a n					Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
						Lk	Pr	
1.	0	bulan	–	12	bulan	23	35	58
2.	13	bulan	–	04	tahun	10	15	25
3.	05	tahun	–	06	tahun	40	39	79
4.	07	tahun	–	12	tahun	20	25	45
5.	13	tahun	–	15	tahun	62	22	84
6.	16	tahun	–	18	tahun	25	23	48
7.	19	tahun	–	25	tahun	35	24	59
8.	26	tahun	–	35	tahun	35	40	75
9.	36	tahun	–	45	tahun	150	130	280
10.	46	tahun	–	50	tahun	85	97	182
11.	51	tahun	–	60	tahun	320	120	440
12.	61	tahun	–	75	tahun	160	85	245
13.	Diatas 75 tahun					-	-	-
TOTAL						965	856	1620

Sumber : Profil Gampong Air Berudang Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kelahiran bayi pertahunnya sangat rendah, bahkan memiliki angka terkecil pertahun, sedangkan jumlah tertinggi merupakan Penduduk Usia 16 s/d 18 dan usia antara 13 s/d 15 tahun, selanjutnya disusul Penduduk dengan usia antara 46 s/d 50 tahun, dengan demikian pertumbuhan penduduk Gampong Air berudang lambat.

Seiring perkembangan zaman Penduduk Gampong Air berudang juga sudah banyak yang sanggup menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Kuliah ataupun Strata 1 (S1)/Strata 2 (S2), Diploma, 1, 2 dan 3. Sedangkan jumlah penduduk yang tidak sekolah 15 orang, Tabel di bawah ini merupakan jumlah penduduk Gampong Air berudang menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4.3 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Strata 2	80 orang
2.	D 4 / Strata 1	50 orang
3.	D 3 / Sarjan Muda	70 orang
4.	D 1 / D 2	90 orang
5.	SLTA Sederajat	420 orang
6.	SLTP Sederajat	85 orang
7.	SD Sederajat	45 orang
8.	Tidak Sekolah	15 orang
Jumlah		855 orang

Sumber : Profil Gampong Air Berudang Tahun 2018

Dengan demikian, penduduk Gampong Air Berudang sangat banyak yang tidak pernah ataupun tidak tamat Sekolah Dasar (SD) kemudian jumlah terbanyak disusul Tamatan SD dan SLTA sederajat. Seperti kebanyakan Gampong di Provinsi Aceh, Gampong Air Berudang merupakan salah satu Gampong yang seluruh penduduknya merupakan penganut Agama Islam (Muslim), dan dibawah ini merupakan Tabel Penduduk Gampong Air berudang berdasarkan Pemeluk Agama.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No	Dusun	Jumlah				
		Islam	Kristen	Budha	Hindu	Katolik
1.	Satu	350	-	-	-	-
2.	Dua	390	-	-	-	-
3	Tiga	400	-	-	-	-
4.	Empat	360	-	-	-	-
5	Lima	356	-	-	-	-
TOTAL		1816	-	-	-	-

Sumber : Profil Gampong Air Berudang Tahun 2018

Dari tabel Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama di atas Masyarakat Gampong Air Berudang adalah 99 % beragama Islam. Hal ini sejalan dengan Visi Misi Keuchik Gampong Air Berudang yang akan menerapkan Syari'at Islam secara Kaffah di Gampong Air berudang, yang juga dikuatkan dengan Qanun-qanun Gampong tentang Penyelenggaraan Syari'at Islam yang merupakan Turunan dari Qanun Syari'at Islam No 11 Tahun 2002 di Provinsi Aceh.

b. Letak Geografis Gampong Air Berudang

Adapun luas tanah Gampong Air Berudang seluruhnya mencapai 6000 Ha. dan secara umum terdiri dari tanah darat/perkebunan, tanah sawah, Tanah Pemukiman, sedangkan untuk ukuran panjang dan lebar Daerah Aliran Sungai (DAS) dan Sub DAS sendiri berubah-ubah seiring terjadinya banjir, Abrasi aliran sungai yang disebabkan banjir besar, adapun rincian sebagai berikut.

- Luas Perkebunan : 1500 Ha
- Luas Sawah : 200 Ha
- Luas Pemukiman : 600 Ha

Secara Administrasi Gampong Air Berudang termasuk didalam kemukiman Hilir Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Gampong Air Berudang terdiri dari empat (5) Dusun, yaitu Dusun Satu, Dusun Dua, Dusun Tiga, Dusun empat dan Dusun lima. Posisi Gampong Air Berudang terletak pada bagian tengah Kabupaten Aceh Selatan berbatasan langsung dengan : sebelah barat pantai samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Gampong Lhoktapang, sebelah utara berbatasan dengan Pegunungan lama serta seblah selatan berbatasan dengan Gampong Gunung Kerambil. Lahan di Gampong Air berudang sebagian besar merupakan 90 % tanah kering, 80 % tanah sawah dan 10 % tanah rawa. Tabel dibawah ini merupakan gambaran batas Gampong Air Berudang

Tabel 4.5 Batas Gampong Air berudang

No	Batas Wilayah	Batasan Dengan Gampong
1	Sebelah Utara	Pegunungan
2	Sebelah Timur	Lhok Keutapang
3	Sebelah Barat	Pantai samudera Hindia
4	Sebelah Selatan	Gunung Kerambil

Sumber : Musyawarah Gampong Air Berudang Tahun 2018

Jika dilihat dari jarak tempuh Gampong Air Berudang dengan wilayah lainnya, yang terjauh adalah ke Ibukota Provinsi sejauh 620 Km, sedangkan yang terdekat menuju sungai dengan jarak sejauh 50 m. Untuk lebih jelasnya Daftar Orbitasi Gampong Air berudang dengan wilayah lainnya dapat dilihat sebagaimana pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 Orbitasi Gampong Air berudang

No	Uraian	Satuan		Keterangan
I	Orbitasi Umum			
1	Jarak ke ibu kota Provinsi	620	Km	-
2	Jarak ke ibu kota Kabupaten	38	Km	-
3	Jarak ke ibu kota Kecamatan	10	Km	-
II	Orbitasi Khusus			
1	Jarak ke gunung	12	Km	-
2	Jarak ke laut	8	m	-
3	Jarak ke sungai	50	m	-
4	Jarak ke Jalan Raya	2	Km	-
5	Jarak ke pasar	100	m	-
6	Jarak ke pelabuhan	34	Km	-
7	Jarak ke bandar udara	25	Km	-
8	Jarak ke terminal	16	Km	-
9	Jarak ke kantor polisi/militer	3	Km	-
10	Jarak ke tempat wisata	22	Km	-
11	Jarak ke tempat hiburan	25	Km	-

Sumber : Musyawarah Gampong Air Berudang Tahun 2018

Dari Tabel Topografi Gampong Air Berudang diatas dapat dilihat bahwa Gampong Air Berudang tidak lagi terisolir dan tertinggal, karena terletak di Ibukota Kecamatan dan ke Ibukota Kabupaten dapat di tempuh kurang dari 1 jam dengan mengendarai kendaraan roda dua dan roda empat, sedangkan Pasar (pusat ekonomi) yang terdekat hanya berjarak 100 m. Yaitu pasar mingguan di Gampong Air Berudang yang dilaksanakan satu minggu satukali. Jadi kegiatan perekonomian masyarakat sangat didukung dengan adanya pasar tersebut sebagai tempat jual beli setiap minggunya.

c. Visi Dan Misi Gampong Air Berudang

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan gampong. Visi Gampong Air Berudang adalah: “Terwujudnya tata pemerintahan gampong yang baik dan meningkatkannya kesejahteraan rakyat” Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh gampong agar tercapainya visi gampong tersebut. Visi berada di atas misi, pernyataan visi kemudian dijabarkan kedalam misi agar dapat dioperasionalkan atau dikerjakan.

Misi Gampong Air Berudang adalah: mewujudkan tata kelola pemerintahan gampong yang baik, meningkatkan pelayanan pemenuhan hak-hak dasar rakyat, pembangunan infrastruktur dasar.

d. Kondisi Ekonomi Sosial Budaya

Ada beberapa hal penting yang dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Pertanian dan Perkebunan. Luas lahan perkebunan yang di Gampong Air Berudang adalah 1500 Ha. Karakter tanah adalah tanah Humus berpasir. Lahan perkebunan yang ada di Gampong Air Berudang tidak mendapatkan layanan irigasi maupun non teknis. Sebaran kawasan perkebunan ada setiap dusun Gampong Air Berudang. Gampong Air Berudang termasuk daerah daratan pesisir untuk memenuhi kebutuhan airnya 48 masih mengandalkan sumber air yang berasal dari air pergunungan sumur bor dan sungai yang berada di wilayah Gampong Air Berudang sendiri. Padamusim penghujan Gampong Air Berudang mendapat limpahan air yang berlebih dari daerah hulu, sehingga sering mengakibatkan banjir di lahan permukiman penduduk.
2. Perdagangan dan jasa Gampong Air Berudang merupakan gampong dalam wilayah kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, maka dari itu banyak kegiatan jasa-jasa dan perdagangan yang ada di wilayahnya. Dominasi kegiatan perdagangan dan jasa nampak pada fungsi warung-warung kelontong yang ada di gampong maupun di jalan lintas kabupaten. Beberapa

aktivitas ini antara lain pada sekitar kantor Geuchik, pada ruas-ruas jalan utama di gampong. Aktivitasnya sangat beragam, mulai dari penyediaan kebutuhan pokok, distribusi hasil-hasil produksi pertanian di gampong, serta pemenuhan pelayanan jasa-jasa.

3. Sosial Budaya Gampong Air Berudang merupakan wujud kepedulian masyarakat yang begitu tinggi dengan sesamanya. Sampai sekarang fenomena tersebut masih berlaku di Gampong Air Berudang. Tidak hanya rasa simpati yang ditunjukkan masyarakat gampong, namun gotong royong dalam pembangunan rumah sebuah keluarga, masyarakat yang lain tanpa diminta pertolongan mereka akan membantu dengan ikhlas, baik tenaga maupun pikiran. Ada hal lain yang menarik dari kebudayaan suatu gampong, proses struktur sosial berjalan dengan lancar apabila jalinan didalam unsur-unsur sosial tersebut tidak mengalami kegoncangan pada unsur yang lain.
4. Kebutuhan Perumahan Dengan asumsi kelompok keluarga (KK) terdiri dari 4 jiwa, maka jumlah KK pada akhir tahun perencanaan tahun 2021 diperkirakan mencapai 415 KK. Dengan mempertimbangkan bahwa kebutuhan ruang minimum per orang adalah 9 m² atau 36 m² untuk setiap KK, Gampong Air Berudang harus menyediakan lahan minimal sebesar 14.940 m² atau 1.50 Ha untuk mencakupi kebutuhan 415 KK. Gampong Air Berudang masih memiliki lahan yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan ruang untuk perumahan.

2. Potensi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala Di Gampong Air Berudang

Gampong Air Berudang merupakan salah satu daerah penghasil pala yang memiliki ketersediaan bahan baku cukup melimpah karena sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian pala. Kondisi tersebut menghasilkan limbah kulit pala dalam jumlah yang besar setiap musim panen. Selama ini, limbah kulit pala belum dimanfaatkan secara optimal,

padahal memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomis. Ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan ini menjadi modal penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal yang dapat memberikan manfaat ekonomi serta mengurangi limbah hasil pertanian di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai kegiatan kewirausahaan sosial. Potensi tersebut terlihat dari melimpahnya bahan baku, adanya peluang pengolahan limbah menjadi produk bernilai tambah, serta manfaat yang dapat dirasakan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan produktivitas usaha. Untuk mengetahui potensi tersebut secara lebih mendalam, peneliti menganalisis temuan penelitian dengan menggunakan analisis SWOT yang meliputi faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang memengaruhi pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang.

1. Kekuatan (*strengths*)

Salah satu faktor kekuatan (*strengths*) dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang adalah ketersediaan bahan baku yang melimpah. Ketersediaan limbah kulit pala yang dihasilkan dari aktivitas pertanian masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan usaha berbasis pengolahan kulit pala. Kondisi ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh bahan baku tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.

Berikut hasil wawancara dengan Darmiyana salah satu pengusaha pala di Gampong Air Berudang, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi, selama ini jumlah limbah kulit pala yang dihasilkan di Gampong Air Berudang cukup banyak dan selalu tersedia setiap musim panen. Sebagian besar kulit pala tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga sangat memungkinkan untuk diolah menjadi manisan pala.”⁴⁴

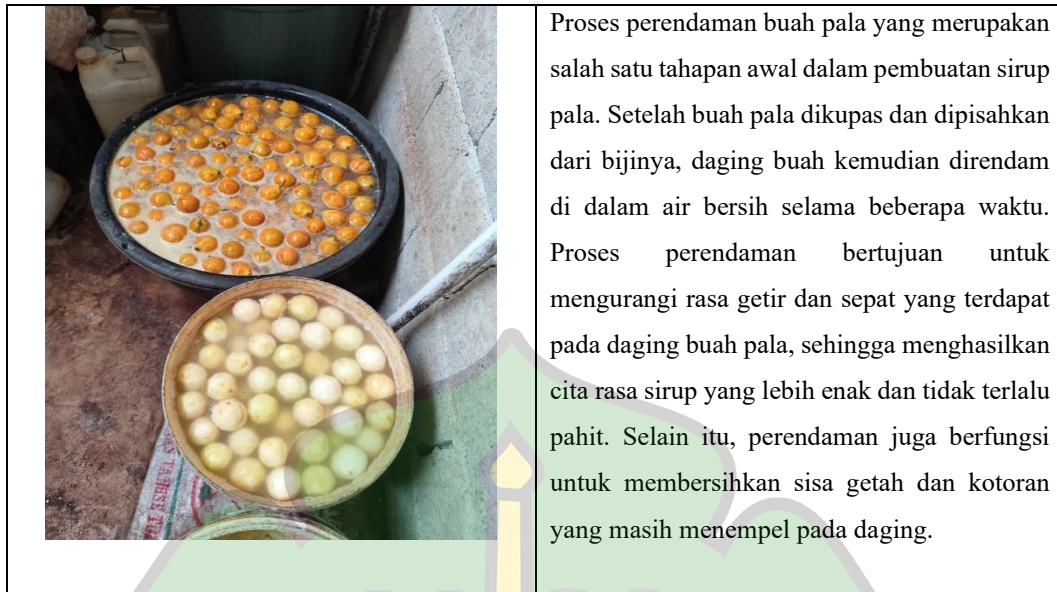
⁴⁴ Wawancara dengan Darmiyana pada tanggal 15 Mei 2026

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Maiyani salah satu pengusaha pala di Gampong Air Berudang, beliau mengatakan bahwa:

“Ketersediaan kulit pala di Gampong Air Berudang cukup melimpah karena hampir setiap panen selalu menghasilkan limbah kulit pala dalam jumlah yang banyak. Selama ini kulit pala tersebut sering tidak dimanfaatkan secara maksimal, padahal dapat diolah menjadi manisan pala yang memiliki nilai jual. Dengan bahan baku yang mudah diperoleh, usaha pengolahan manisan pala memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa Gampong Air Berudang memiliki ketersediaan limbah kulit pala yang cukup melimpah dan berkelanjutan, terutama pada saat musim panen. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama berada di lokasi penelitian. Peneliti melihat secara langsung bahwa kulit pala yang dihasilkan setelah proses pengupasan buah tersedia dalam jumlah yang cukup banyak di sekitar tempat pengolahan maupun di kebun milik masyarakat. Sebagian kulit pala telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan manisan, namun masih terdapat limbah kulit pala yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahan baku untuk pengolahan manisan pala masih sangat tersedia dan mudah diperoleh. Melimpahnya ketersediaan bahan baku tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha pengolahan manisan pala tanpa mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku.

⁴⁵ Wawancara dengan Maiyani pada tanggal 15 Mei 2026



Gambar 4.2 Proses Perendaman Buah Pala

Sementara itu Edi Suardi salah satu petani pala menyampaikan bahwa:

“Kalau menurut saya, kulit pala di sini memang banyak setiap musim panen. Biasanya setelah buah pala diambil isinya, kulitnya sering tidak terpakai dan hanya dibuang. Padahal kulit pala itu masih bisa diolah jadi manisan yang punya nilai jual. Jadi bahan bakunya tidak susah dicari karena hampir setiap panen selalu ada dan jumlahnya cukup banyak.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa ketersediaan limbah kulit pala yang melimpah menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengembangan kewirausahaan sosial di Gampong Air Berudang. Limbah kulit pala yang dihasilkan setiap musim panen tersedia dalam jumlah yang cukup banyak dan mudah diperoleh oleh masyarakat. Selama ini, sebagian besar kulit pala belum dimanfaatkan secara optimal dan sering kali hanya dibuang, padahal memiliki potensi untuk diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis, seperti manisan pala. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan untuk mendukung kegiatan usaha pengolahan kulit pala, sehingga dapat menjadi modal penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial berbasis potensi lokal.

⁴⁶ Wawancara dengan Edi Suardi pada tanggal 14 Mei 2026

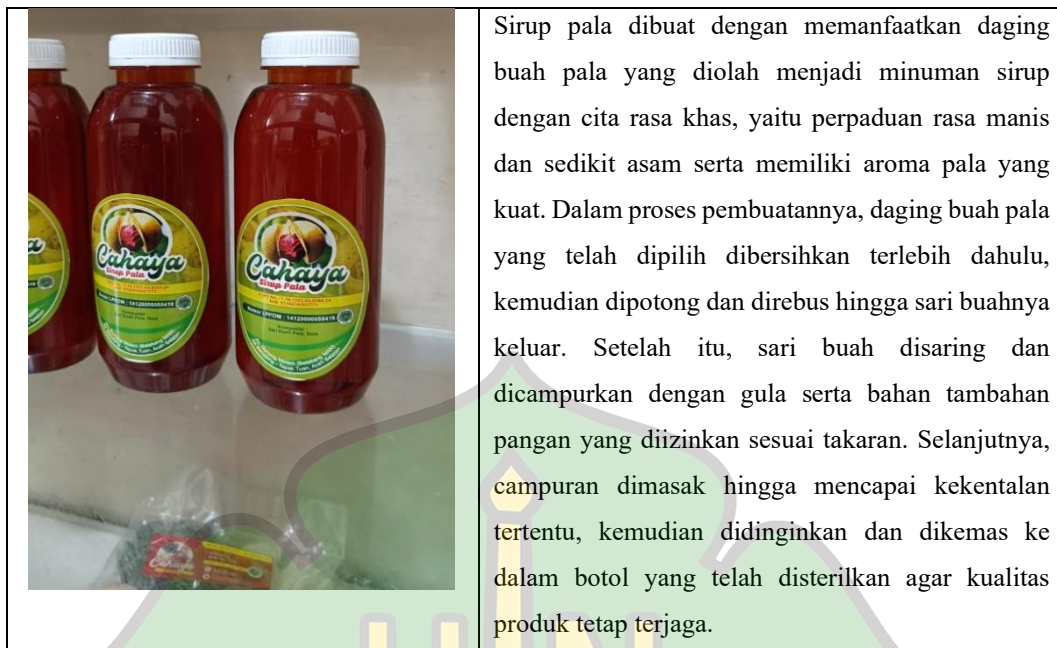
Berbagai inovasi pengolahan pala telah dilakukan, seperti pembuatan manisan pala, sirup pala, minyak pala, hingga balsem berbahan dasar pala yang menjadi salah satu produk khas Aceh Selatan. Keberadaan berbagai produk olahan tersebut menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal melalui kegiatan usaha yang produktif.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Maiyani, salah satu pengusaha pala di Gampong Air Berudang, yang mengatakan bahwa:

“Kalau produk olahan pala di sini sudah ada sejak tahun 2012. Dari dulu sampai sekarang kami mengolah pala menjadi beberapa produk, seperti manisan pala, sirup pala, dan balsem. Produk-produk itu dibuat dari hasil pala yang ada di desa dan sampai sekarang masih terus diproduksi. Selain untuk menambah penghasilan, usaha ini juga menjadi cara masyarakat memanfaatkan hasil pala agar tidak hanya dijual dalam bentuk biasa.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Gampong Air Berudang telah melakukan pengolahan pala menjadi berbagai produk sejak tahun 2012. Produk yang dihasilkan antara lain manisan pala, sirup pala, dan balsem. Adanya kegiatan pengolahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengalaman dalam memanfaatkan hasil pala menjadi produk olahan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengolahan pala bukan merupakan kegiatan yang baru dilakukan oleh masyarakat, melainkan telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan menjadi bagian dari pemanfaatan hasil pertanian pala di Gampong Air Berudang.

⁴⁷ Wawancara dengan Maiyani pada tanggal 15 Mei 2026



Gambar 4.3 Sirup Pala

Hal ini juga dijelaskan oleh Burdadi selaku Kepala Desa Air Berudang beliau mengatakan bahwa:

“Kalau pala itu hampir semua bagiannya bisa dimanfaatkan. Mulai dari bunga, biji, kulit, sampai ampasnya masih memiliki kegunaan. Biji pala biasanya diolah menjadi minyak pala, sedangkan kulit pala dapat diolah menjadi manisan pala dan sirup pala. Sementara itu, ampas yang tersisa dari proses pengolahan juga tidak dibuang begitu saja, tetapi dimanfaatkan sebagai pupuk.”⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Burdadi pada tanggal 17 Mei 2026



Gambar 4.4 Minyak Pala Dan Balsem

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Gampong Air Berudang telah memanfaatkan berbagai bagian dari buah pala untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan tersebut meliputi pengolahan biji pala menjadi minyak pala, kulit pala menjadi manisan dan sirup pala, serta ampas hasil pengolahan yang digunakan sebagai pupuk. Hal ini menunjukkan bahwa buah pala memiliki tingkat pemanfaatan yang cukup tinggi karena hampir seluruh bagiannya dapat digunakan dan diolah sesuai dengan kebutuhan. Kondisi tersebut menggambarkan adanya potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk pengolahan, sehingga limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan pala dapat diminimalkan.

2. Kelemahan (*weaknesses*)

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang masih menghadapi beberapa kelemahan yang dapat memengaruhi proses pengembangannya. Kelemahan tersebut merupakan faktor internal yang berasal dari kondisi masyarakat maupun usaha pengolahan limbah kulit pala itu sendiri. Keberadaan

berbagai kelemahan tersebut menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, identifikasi terhadap berbagai kelemahan yang ada menjadi penting untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Burdadi selaku kepala desa Air Berudang beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk saat ini, salah satu masalah yang kami hadapi adalah banyak tanaman pala yang sudah tua dan ada juga yang mati sehingga jumlah produksi pala tidak lagi seperti sebelumnya. Kondisi ini tidak hanya terjadi di tempat kami, tetapi juga dirasakan oleh beberapa daerah di Aceh Selatan. Akibatnya, hasil panen yang diperoleh masyarakat menjadi berkurang. Ketika produksi pala menurun, jumlah bahan baku yang tersedia untuk diolah juga ikut berkurang sehingga dapat memengaruhi kegiatan pengolahan dan pemanfaatan hasil pala yang dilakukan masyarakat.”⁴⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitrianur salah satu petani pala beliau mengatakan bahwa:

“Kalau kendala yang kami rasakan sekarang, banyak pohon pala yang sudah tua sehingga hasil buahnya tidak sebanyak dulu. Ada juga beberapa pohon yang mati karena faktor cuaca dan penyakit tanaman. Kondisi ini membuat hasil panen kadang tidak menentu dari tahun ke tahun.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu kelemahan dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang adalah menurunnya produktivitas tanaman pala. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya pohon pala yang telah berusia tua serta adanya tanaman yang mati akibat faktor cuaca dan serangan penyakit. Akibatnya, hasil panen pala yang diperoleh masyarakat mengalami penurunan dan cenderung tidak menentu dari tahun ke tahun.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Selama proses penelitian, peneliti melihat bahwa sebagian tanaman pala yang dimiliki masyarakat sudah berusia cukup tua sehingga produktivitasnya tidak

⁴⁹ Wawancara dengan Burdadi pada tanggal 17 Mei 2026

⁵⁰ Wawancara dengan Fitrianur pada tanggal 14 Mei 2026

lagi seperti sebelumnya. Peneliti juga menemukan beberapa pohon pala yang mengalami kerusakan pada batang dan cabang, serta terdapat tanaman yang tidak lagi menghasilkan buah secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan hasil panen memang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani di Gampong Air Berudang.

Akibatnya, hasil panen pala yang diperoleh masyarakat mengalami penurunan dan cenderung tidak menentu dari tahun ke tahun. Berkurangnya hasil panen tersebut turut memengaruhi ketersediaan bahan baku yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengolahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha pengolahan limbah kulit pala masih bergantung pada tingkat produksi pala yang dihasilkan oleh masyarakat, sehingga penurunan produksi menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pengembangan usaha tersebut. Selain faktor menurunnya produksi pala, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi salah satu kelemahan dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang. Keterbatasan tersebut terlihat dari masih kurangnya tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah hasil pala menjadi berbagai produk olahan. Kondisi ini menyebabkan proses pengolahan belum dapat dilakukan secara optimal karena tidak semua tenaga kerja mampu terlibat dalam setiap tahapan produksi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Darmiyana salah satu pengusaha pala yang menyatakan bahwa:

“Dalam pengolahan kulit pala, masih diperlukan tenaga kerja yang memiliki keterampilan agar hasil produk sesuai dengan yang diharapkan. Namun tidak semua masyarakat memiliki pengalaman dalam proses pengolahan tersebut.”⁵¹

Sementara itu Maiyani salah satu pengusaha pala juga menyampaikan bahwa:

“Proses pengolahan kulit pala masih banyak dilakukan secara sederhana dengan peralatan yang terbatas. Kondisi ini membuat kapasitas produksi belum bisa dilakukan dalam jumlah yang besar.”⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Darmiyana pada tanggal 15 Mei 2026

⁵² Wawancara dengan Maiyani pada tanggal 15 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana produksi masih menjadi kelemahan dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang. Dari aspek sumber daya manusia, tidak semua masyarakat memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengolah kulit pala menjadi produk olahan, sehingga proses produksi masih bergantung pada beberapa orang yang memiliki kemampuan di bidang tersebut. Selain itu, kegiatan pengolahan masih dilakukan secara sederhana dengan peralatan yang terbatas, sehingga kapasitas produksi yang dihasilkan belum dapat dilakukan dalam jumlah yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha pengolahan limbah kulit pala masih memerlukan peningkatan keterampilan tenaga kerja serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar proses produksi dapat berjalan lebih optimal.

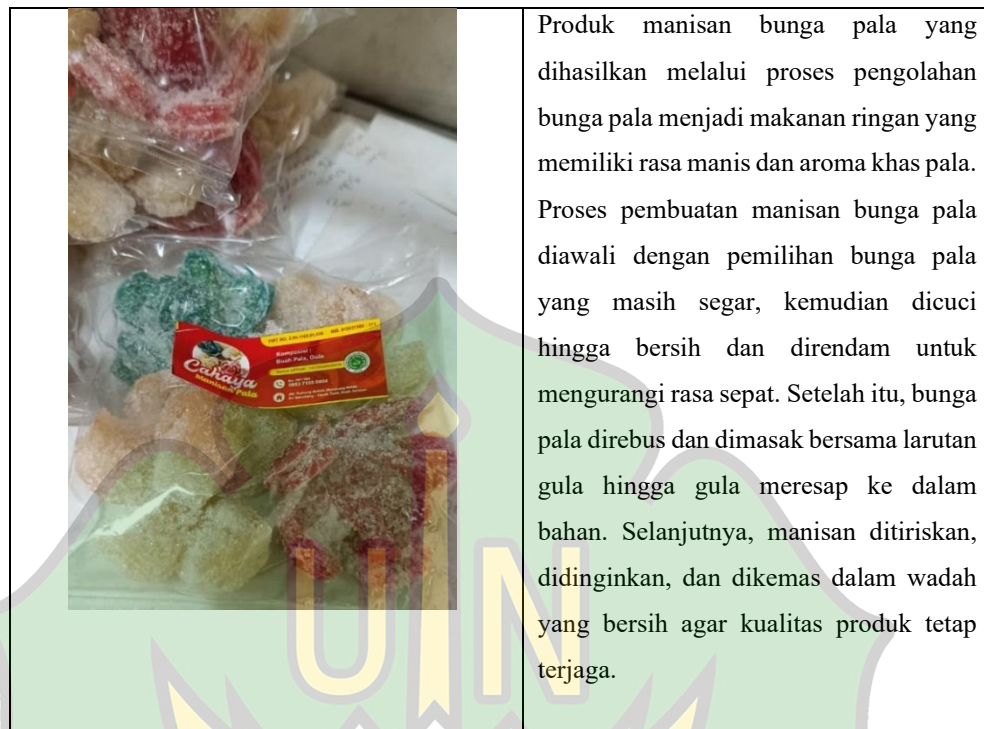
3. Peluang (*opportunities*)

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang juga didukung oleh adanya berbagai peluang (*opportunities*) yang berasal dari faktor eksternal. Peluang merupakan kondisi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan usaha dan meningkatkan pemanfaatan potensi yang dimiliki masyarakat. Keberadaan peluang tersebut dapat menjadi faktor pendorong dalam pengembangan usaha pengolahan limbah kulit pala, baik dari segi pemasaran, permintaan produk, maupun dukungan lingkungan yang mendukung pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Maiyani selaku pengusaha pala beliau mengatakan bahwa:

“Manisan pala dan sirup pala merupakan salah satu oleh-oleh khas Aceh Selatan yang sudah dikenal oleh masyarakat. Tidak sedikit pembeli yang datang khusus untuk membeli produk olahan pala sebagai buah tangan ketika berkunjung ke daerah ini. Karena produk ini sudah identik dengan Aceh Selatan, peluang pemasarannya masih cukup terbuka dan banyak diminati

oleh pembeli dari luar daerah.”⁵³



Gambar 4.5 Manisan Bunga Pala

Keberadaan media sosial memudahkan masyarakat untuk memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas, sehingga produk olahan pala tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh masyarakat dari luar daerah. Selain melalui media sosial, produk olahan pala juga dipasarkan dengan cara dititipkan pada beberapa swalayan yang ada di Aceh Selatan. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang pemasaran yang dapat mendukung pengembangan usaha pengolahan pala. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Darmiyana salah satu pengusaha pala yang menyatakan bahwa:

“Selama ini kami mempromosikan produk melalui media sosial seperti Instagram dan WhatsApp. Selain itu, produk juga kami titipkan di beberapa swalayan sehingga lebih mudah dikenal dan dibeli oleh masyarakat. Banyak pembeli yang mengetahui produk kami melalui media sosial, kemudian melakukan pemesanan atau datang langsung untuk membeli produk olahan pala.”⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Maiyani pada tanggal 15 Mei 2026

⁵⁴ Wawancara dengan Darmiyana pada tanggal 15 Mei 2026



Gambar 4.6 Pemasaran Manisan Pala Lewat Instagram

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa perkembangan media sosial dan perluasan jaringan pemasaran menjadi salah satu peluang dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp memudahkan masyarakat dalam memperkenalkan produk olahan pala kepada konsumen yang lebih luas, sehingga produk tidak hanya dikenal oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh masyarakat dari luar daerah. Selain itu, pemasaran produk melalui beberapa swalayan turut membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap produk olahan pala. Kondisi tersebut juga diamati secara langsung oleh peneliti selama melakukan observasi di lokasi penelitian, sehingga menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan perluasan jaringan pemasaran telah mulai diterapkan oleh pelaku usaha dalam memasarkan produk olahan pala.

4. Ancaman (*threats*)

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang juga menghadapi beberapa ancaman (*threats*) yang berasal dari faktor eksternal. Ancaman merupakan kondisi di luar kendali masyarakat yang berpotensi menghambat keberlangsungan dan pengembangan usaha pengolahan limbah kulit pala. Keberadaan ancaman tersebut perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi proses produksi, pemasaran, maupun keberlanjutan usaha yang dijalankan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Darmiyana salah satu pengusaha pala beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk kendala dalam pembuatan manisan pala, yang paling sering kami hadapi adalah faktor cuaca. Proses pembuatan manisan pala membutuhkan penjemuran agar kadar air berkurang dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Namun, ketika cuaca sering hujan, proses penjemuran menjadi terhambat karena tidak mendapatkan sinar matahari yang cukup.”⁵⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Maiyani pengusaha pala beliau mengatakan bahwa:

“Yang jadi kendala itu sekarang sudah banyak daerah lain yang juga membuat olahan pala seperti manisan dan sirup, jadi kami harus bersaing dalam pemasaran. Selain itu, harga bahan baku juga kadang naik turun tergantung musim panen, jadi agak berpengaruh ke biaya produksi.”⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan Darmiyana pada tanggal 15 Mei 2026

⁵⁶ Wawancara dengan Maiyani pada tanggal 15 Mei 2026

Tabel 4.7 Analisis SWOT

No.	Analisis SWOT	Hasil Temuan
1.	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	• Limbah kulit pala tersedia melimpah saat musim panen. • Bahan baku mudah diperoleh. • Masyarakat berpengalaman mengolah pala sejak 2012. • Tersedia berbagai produk olahan pala. • Hampir seluruh bagian pala dapat dimanfaatkan. • Produk pala menjadi salah satu ciri khas Aceh Selatan.
2.	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	• Banyak tanaman pala sudah tua dan sebagian mati. • Keterampilan tenaga kerja masih terbatas. • Peralatan produksi masih sederhana. • Kapasitas produksi masih terbatas. • Pemanfaatan limbah kulit pala belum optimal. • Hasil produksi pala tidak selalu stabil.
3.	<i>Opportunities</i> (Peluang)	• Produk pala dikenal sebagai oleh-oleh khas Aceh Selatan. • Permintaan produk olahan pala masih terbuka. • Media sosial dapat memperluas pemasaran. • Produk dapat dipasarkan melalui swalayan. • Terdapat peluang pengembangan produk olahan pala. • Pengolahan limbah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.



Gambar 4.7 Proses Penjemuran Bunga Pala

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa ancaman (*threats*) dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang. Salah satu ancaman yang dihadapi adalah faktor cuaca yang tidak menentu, khususnya pada saat musim hujan. Kondisi tersebut menyebabkan proses penjemuran manisan pala menjadi terhambat karena tidak memperoleh sinar matahari yang cukup, sehingga proses produksi menjadi lebih lama. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, di mana peneliti melihat secara langsung bahwa proses penjemuran manisan pala masih mengandalkan sinar matahari. Penjemuran dilakukan di tempat terbuka sehingga ketika cuaca mendung atau hujan, proses pengeringan tidak dapat berlangsung secara optimal dan waktu produksi menjadi lebih lama.

Selain itu, ancaman lainnya berasal dari persaingan usaha, di mana saat ini sudah banyak daerah lain yang juga memproduksi olahan pala seperti manisan dan sirup. Hal ini menyebabkan pelaku usaha perlu menghadapi persaingan dalam pemasaran produk. Di samping itu, fluktuasi harga bahan baku yang dipengaruhi oleh musim panen juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi biaya produksi

serta keberlangsungan usaha pengolahan pala di Gampong Air Berudang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani pala dapat dijelaskan bahwa hasil panen pala tidak selalu berada dalam kondisi yang baik. Hal ini disebabkan oleh adanya serangan hama serta faktor penyakit tanaman yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas buah pala yang dihasilkan. Kondisi tersebut berdampak pada tidak stabilnya hasil produksi dari waktu ke waktu, sehingga menjadi salah satu faktor ancaman dalam pengembangan pengolahan produk berbahan dasar pala di Gampong Air Berudang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Sunandar mengatakan bahwa:

“Kendala yang kami hadapi itu biasanya hama dan penyakit tanaman. Kadang pohon pala kena penyakit, jadi buahnya tidak bagus atau malah tidak jadi. Ada juga yang sampai mati. Selain itu, cuaca juga sering tidak menentu, jadi hasil panen tidak selalu sama setiap musim.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu ancaman (threats) dalam pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang adalah gangguan hama dan penyakit tanaman. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pohon pala mengalami kerusakan, sehingga buah yang dihasilkan tidak berkembang dengan baik, bahkan ada yang tidak menghasilkan buah sama sekali atau mati. Selain itu, faktor cuaca yang tidak menentu juga turut memengaruhi hasil panen, sehingga produksi pala tidak selalu stabil pada setiap musim. Keadaan ini berdampak pada ketersediaan bahan baku yang digunakan dalam pengolahan limbah kulit pala, sehingga menjadi salah satu kendala dalam keberlangsungan kegiatan usaha masyarakat.

3. Hambatan Dalam Pengembangan Usaha Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hambatan dalam pengembangan usaha masyarakat melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang tidak sepenuhnya bersifat krusial atau bersifat menghambat secara total terhadap keberlangsungan usaha yang dijalankan oleh

⁵⁷ Wawancara dengan Sunandar pada tanggal 18 Mei 2026

masyarakat. Hambatan-hambatan yang ditemukan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang bersifat dinamis dan cenderung berubah sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, serta situasi pasar yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, hambatan yang muncul tidak sampai pada tahap menghentikan aktivitas usaha secara menyeluruh, melainkan lebih kepada tantangan yang memengaruhi kelancaran proses produksi, distribusi, dan pengembangan usaha masyarakat secara bertahap.

Meskipun usaha pemanfaatan limbah kulit pala tetap dapat berjalan hingga saat ini, namun berbagai hambatan tersebut tetap memberikan pengaruh terhadap stabilitas usaha, terutama dalam hal pengelolaan biaya produksi, pemasaran produk, serta pengembangan inovasi usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha masyarakat sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, baik dari sisi ketersediaan bahan baku, fluktuasi harga pasar, maupun keterbatasan dalam akses pemasaran.

1. Pemasaran Produk Masih Sederhana

Pemasaran produk merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan usaha karena sangat menentukan sejauh mana produk dapat dikenal, diterima, dan memiliki daya saing di pasar. Berdasarkan hasil penelitian di Gampong Air Berudang, diketahui bahwa pemasaran produk olahan limbah kulit pala masih tergolong sederhana dan belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari cara pelaku usaha dalam memasarkan produk yang masih didominasi oleh metode tradisional, yaitu melalui penjualan langsung kepada konsumen di lingkungan desa serta promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha pala, pada tahap awal pengembangan usaha, proses pemasaran dilakukan dengan cara mencari pelanggan di lingkungan desa terlebih dahulu. Setelah produk mulai dikenal oleh masyarakat sekitar, konsumen yang telah membeli kemudian turut membantu mempromosikan produk kepada keluarga atau kerabat yang berada di luar daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pemasaran berjalan secara alami tanpa adanya strategi pemasaran yang terencana secara khusus.

“Di awal-awal dulu sulit untuk memasarkan produk, kami harus mencari pelanggan dulu di dalam desa, kemudian dari masyarakat desa yang membeli ikut mempromosikan kepada keluarga mereka di luar daerah sampai akhirnya menjadi pelanggan tetap. Pada saat itu saya masih menjual dari rumah ke rumah (*door to door*) dan belum menggunakan media sosial karena belum terlalu paham menggunakan HP.”⁵⁸

Selain itu, dalam perkembangannya pelaku usaha juga telah mencoba memanfaatkan media sosial dan telepon genggam sebagai sarana pemasaran, seperti melalui Instagram dan WhatsApp. Namun demikian, penggunaan media tersebut masih belum optimal. Promosi yang dilakukan belum dilakukan secara rutin serta belum dikelola dengan strategi pemasaran yang terarah, sehingga dampaknya terhadap peningkatan penjualan masih terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Maiyani selaku pengusaha pala beliau mengatakan bahwa:

“Sekarang sudah mencoba mempromosikan lewat HP dan media sosial, seperti WhatsApp dan Instagram, tetapi hasilnya belum maksimal karena belum dilakukan secara rutin dan belum paham cara mengelolanya dengan baik.”⁵⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemasaran produk yang masih sederhana, baik secara konvensional maupun digital yang belum optimal, menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan usaha masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam bidang pemasaran, khususnya pemanfaatan media digital secara lebih terarah dan berkelanjutan, agar produk dapat dikenal lebih luas serta memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar.

2. Inovasi Produk Masih Perlu dikembangkan

Inovasi produk merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan usaha karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan variasi produk yang memiliki nilai tambah serta daya saing di pasar. Berdasarkan hasil penelitian di Gampong Air Berudang, diketahui bahwa inovasi produk olahan limbah kulit pala masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini terlihat dari

⁵⁸ Wawancara dengan Darmiyana pada tanggal 15 Mei 2026

⁵⁹ Wawancara dengan Maiyani pada tanggal 15 Mei 2026

produk yang dihasilkan yang masih cenderung sederhana, dengan variasi yang terbatas serta belum mengalami pengembangan yang signifikan baik dari segi bentuk maupun jenis produk.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengusaha pala Darmiyana yang menyatakan bahwa:

“Untuk inovasi produk kami masih terbatas, selama ini produk yang dihasilkan masih berfokus pada olahan yang sama seperti dari awal usaha dijalankan. Kami lebih fokus pada keberlangsungan produksi dan pemasaran produk yang sudah ada. Untuk pengembangan produk baru masih terkendala pengetahuan dan juga belum adanya pendampingan khusus.”⁶⁰

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Sunandar mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya sebenarnya limbah kulit pala ini bisa dikembangkan menjadi banyak produk, tetapi sampai sekarang masih terbatas pada beberapa jenis saja. Masyarakat masih mengikuti cara yang sudah ada sebelumnya, jadi belum terlalu berani mencoba inovasi baru karena juga belum ada pelatihan lanjutan.”⁶¹

Sementara itu, Burdadi selaku kepala desa Air Berudang menambahkan bahwa:

“Masyarakat sebenarnya sudah mampu mengolah limbah kulit pala, tetapi dari segi inovasi memang masih perlu ditingkatkan. Selama ini produk yang dihasilkan masih sama dan belum banyak variasi baru. Hal ini lebih karena kurangnya pendampingan dan pelatihan lanjutan.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keterbatasan inovasi produk tidak disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat, melainkan lebih pada kurangnya pendampingan, minimnya pelatihan lanjutan, serta terbatasnya pengembangan ide kreatif dalam mengolah limbah kulit pala menjadi produk yang lebih variatif. Dengan demikian, inovasi produk masih menjadi salah satu kelemahan dalam pengembangan usaha masyarakat di Gampong Air Berudang. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai ekonomis.

⁶⁰ Wawancara dengan Darmiyana pada tanggal 15 Mei 2026

⁶¹ Wawancara dengan Sunandar pada tanggal 18 Mei 2026

⁶² Wawancara dengan Burdadi pada tanggal 17 Mei 2026

3. Pendampingan dan Pelatihan Tidak Berkelanjutan

Pendampingan dan pelatihan merupakan faktor penting dalam pengembangan usaha masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta inovasi pelaku usaha. Berdasarkan hasil penelitian di Gampong Air Berudang, diketahui bahwa pendampingan dan pelatihan dari pihak luar belum berjalan secara berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tidak mendapatkan pembinaan secara rutin dalam mengembangkan usaha pemanfaatan limbah kulit pala, sehingga perkembangan usaha berjalan secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing pelaku usaha.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengusaha pala Darmiyana yang menyatakan bahwa:

“Pelatihan dari pemerintah memang pernah ada sebelum COVID-19, tetapi setelah itu sudah tidak ada lagi kegiatan pelatihan atau pendampingan seperti dulu. Jadi sekarang kami menjalankan usaha ini secara mandiri tanpa pembinaan lanjutan.”⁶³

Selanjutnya, Fitrianur salah satu petani pala juga menjelaskan bahwa:

“Dulu memang pernah ada pelatihan dari pihak luar, tetapi hanya sekali-sekali saja dan tidak berlanjut. Setelah itu masyarakat tidak lagi mendapatkan arahan atau bimbingan tentang cara mengembangkan usaha ini, jadi kami hanya mengandalkan pengalaman yang ada.”⁶⁴

Sementara itu, Burdadi selaku kepala desa Air Berudang menambahkan bahwa:

“Pendampingan dari instansi pemerintah memang pernah diberikan, terutama sebelum pandemi COVID-19, namun saat ini sudah tidak berjalan lagi. Padahal pendampingan seperti itu sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan produk dan usaha mereka.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tidak berlanjutnya program pelatihan dan pendampingan menyebabkan masyarakat kurang mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan usaha. Akibatnya, inovasi dan pengembangan usaha berjalan

⁶³ Wawancara dengan Darmiyana pada tanggal 15 Mei 2026

⁶⁴ Wawancara dengan Fitrianur pada tanggal 14 Mei 2026

⁶⁵ Wawancara dengan Burdadi pada tanggal 17 Mei 2026

lambat karena tidak adanya arahan teknis secara berkelanjutan dari pihak terkait. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan dan pelatihan yang tidak berkelanjutan menjadi salah satu kelemahan dalam pengembangan usaha masyarakat di Gampong Air Berudang.

4. Ketidakstabilan Harga Bahan Produksi

Ketidakstabilan harga bahan produksi menjadi salah satu hambatan yang dirasakan dalam pengembangan usaha masyarakat melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang. Dalam kegiatan produksi, masyarakat masih menggunakan bahan tambahan seperti gula dan beberapa bahan pendukung lainnya yang harganya sering berubah-ubah di pasaran. Perubahan harga tersebut membuat biaya produksi tidak selalu tetap, sehingga pelaku usaha perlu menyesuaikan kembali pengeluaran sesuai kondisi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Maiyani selaku pengusaha pala beliau mengatakan bahwa:

“Kendala yang paling terasa itu harga bahan pokok yang tidak selalu stabil, contohnya seperti gula. Kadang naik, kadang turun, jadi cukup berpengaruh pada biaya produksi.”⁶⁶

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Sunandar salah satu petani pala juga menjelaskan:

“Harga bahan untuk produksi memang sering berubah di pasar. Kami tetap produksi, tapi kadang harus menyesuaikan lagi dengan harga yang sedang berlaku.”⁶⁷

Sementara itu, Burdadi selaku kepala desa Air Berudang menambahkan bahwa:

“Salah satu kendala yang dirasakan masyarakat dalam usaha ini adalah naik turunnya harga bahan produksi. Hal ini tidak bisa dihindari karena mengikuti kondisi pasar, jadi pelaku usaha harus bisa menyesuaikan.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketidakstabilan harga bahan produksi memang tidak menghentikan kegiatan usaha, namun tetap

⁶⁶ Wawancara dengan Maiyani pada tanggal 15 Mei 2026

⁶⁷ Wawancara dengan Sunandar pada tanggal 18 Mei 2026

⁶⁸ Wawancara dengan Burdadi pada tanggal 17 Mei 2026

memberikan pengaruh terhadap pengeluaran dan keuntungan yang diperoleh pelaku usaha. Kondisi ini membuat pelaku usaha harus lebih berhati-hati dalam mengatur biaya produksi agar usaha tetap berjalan.

5. Persaingan dan Perubahan Permintaan Pasar

Persaingan usaha dan perubahan permintaan pasar menjadi salah satu hambatan yang turut mempengaruhi pengembangan usaha masyarakat melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang. Persaingan tidak hanya datang dari produk sejenis, tetapi juga dari produk olahan lain yang memiliki kemasan dan pemasaran yang lebih modern. Selain itu, permintaan pasar yang tidak stabil juga menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha, terutama ketika terjadi peningkatan permintaan yang tidak dapat diimbangi dengan kapasitas produksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Darmiyana selaku pengusaha pala beliau mengatakan bahwa:

“Pesaing pasti ada, karena di luar sana juga banyak produk yang dijual. Kadang permintaan pasar juga naik turun, tergantung kondisi ekonomi dan minat pembeli terhadap produk yang kita jual.”⁶⁹

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Dedi salah satu petani pala juga menjelaskan:

“Kalau soal persaingan memang ada, tapi yang lebih terasa itu saat permintaan tiba-tiba meningkat. Kami kadang kewalahan karena proses produksi itu tidak bisa cepat, apalagi masih tergantung cuaca untuk pengeringan bahan.”⁷⁰

Dalam proses produksi, pengolahan limbah kulit pala masih dilakukan secara sederhana dan sangat bergantung pada kondisi cuaca, khususnya sinar matahari untuk proses pengeringan bahan. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga ketika permintaan pasar meningkat secara tiba-tiba, pelaku usaha tidak dapat langsung memenuhi kebutuhan tersebut dalam waktu singkat. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan dalam pemenuhan pesanan dan berpotensi mempengaruhi kepuasan konsumen.

⁶⁹ Wawancara dengan Darmiyana pada tanggal 15 Mei 2026

⁷⁰ Wawancara dengan Dedi pada tanggal 18 Mei 2026

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Erdalina salah satu petani pala juga menjelaskan:

“Produksi masyarakat ini masih sangat bergantung pada proses pengeringan alami, jadi kalau cuaca tidak mendukung atau permintaan sedang tinggi, biasanya produksi jadi terhambat karena tidak bisa dilakukan secara cepat.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi tidak hanya berasal dari persaingan pasar, tetapi juga dari keterbatasan kapasitas produksi yang masih bergantung pada proses tradisional. Ketergantungan pada sinar matahari dalam proses produksi membuat usaha tidak dapat beroperasi secara cepat dan fleksibel, terutama saat permintaan pasar meningkat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai bentuk kewirausahaan sosial. Potensi tersebut terlihat dari melimpahnya ketersediaan bahan baku karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani pala. Setiap musim panen, kulit pala dihasilkan dalam jumlah yang banyak. Selama ini kulit pala hanya dimanfaatkan sebagian kecil, sedangkan sisanya masih menjadi limbah. Padahal, limbah tersebut dapat diolah menjadi berbagai produk yang memiliki nilai jual, seperti manisan pala, sirup pala, minyak pala, dan produk olahan lainnya. Pemanfaatan limbah kulit pala tidak hanya dapat mengurangi limbah hasil pertanian, tetapi juga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Untuk melihat potensi pengembangan usaha tersebut, penelitian ini menggunakan analisis SWOT yang mengkaji faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masyarakat dalam menjalankan usaha, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang berasal dari luar. Melalui analisis ini dapat diketahui kondisi usaha yang sebenarnya sehingga dapat ditentukan langkah yang tepat untuk mengembangkan usaha

⁷¹ Wawancara dengan Erdalina pada tanggal 18 Mei 2026

tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama yang dimiliki masyarakat adalah ketersediaan bahan baku yang melimpah. Hampir seluruh masyarakat di Gampong Air Berudang memiliki kebun pala atau bekerja sebagai petani pala. Kondisi ini membuat bahan baku mudah diperoleh setiap musim panen tanpa harus didatangkan dari daerah lain. Ketersediaan bahan baku yang cukup menjadi keuntungan karena proses produksi dapat dilakukan secara berkelanjutan dan biaya produksi juga menjadi lebih ringan. Selain itu, masyarakat juga telah memiliki pengalaman dalam mengolah hasil pala. Kemampuan tersebut diperoleh dari pengalaman yang sudah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat telah mengetahui cara mengolah pala menjadi berbagai produk sehingga tidak mengalami kesulitan dalam proses produksi. Pengalaman tersebut menjadi modal yang penting untuk mengembangkan usaha, karena masyarakat sudah memahami tahapan pengolahan, mulai dari pemilihan bahan baku hingga produk siap dipasarkan.

Kekuatan lainnya adalah produk olahan pala dari Aceh Selatan sudah cukup dikenal oleh masyarakat. Manisan pala dan sirup pala menjadi salah satu oleh-oleh khas yang banyak dicari oleh wisatawan. Kondisi ini menjadi keuntungan bagi pelaku usaha karena produk yang dihasilkan sudah memiliki pasar. Dengan mempertahankan kualitas produk, peluang untuk mengembangkan usaha masih terbuka cukup besar. Di samping kekuatan yang dimiliki, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kelemahan yang masih menjadi kendala. Salah satunya adalah inovasi produk yang masih terbatas. Sebagian besar pelaku usaha masih memproduksi jenis produk yang sama sehingga pilihan produk yang ditawarkan kepada konsumen belum banyak mengalami perkembangan. Padahal, kebutuhan konsumen terus berubah sehingga pelaku usaha perlu melakukan inovasi agar produk tetap diminati.

Kelemahan lain terdapat pada pemasaran produk. Namun sebagian pelaku usaha sudah menggunakan media sosial, seperti Instagram dan WhatsApp, pemanfaatannya masih belum maksimal. Promosi yang dilakukan masih sederhana dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Pemasaran juga masih mengandalkan

pelanggan yang sudah dikenal sehingga jangkauan penjualan belum terlalu luas. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan pemasaran masih perlu ditingkatkan agar produk olahan limbah kulit pala dapat dikenal oleh lebih banyak konsumen.

Selain itu, peralatan produksi yang digunakan masih sederhana. Proses produksi sebagian besar masih dilakukan secara manual dan proses pengeringan masih mengandalkan sinar matahari. Akibatnya, ketika cuaca kurang mendukung, proses produksi menjadi lebih lama dan jumlah produksi ikut menurun. Kondisi ini tentu memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi permintaan pasar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat masih belum dilakukan secara rutin. Selama ini masyarakat lebih banyak mengembangkan usaha berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Padahal, pelatihan mengenai inovasi produk, pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan usaha sangat diperlukan agar usaha dapat berkembang dengan lebih baik. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan juga dapat membantu masyarakat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha.

Dari faktor eksternal, terdapat beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha. Saat ini minat masyarakat terhadap produk olahan lokal semakin meningkat. Banyak konsumen yang mulai memilih produk khas daerah karena memiliki cita rasa yang berbeda dan menjadi bagian dari identitas daerah tersebut. Kondisi ini memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas pemasaran produk olahan limbah kulit pala. Perkembangan teknologi informasi juga menjadi peluang yang cukup besar. Saat ini pemasaran tidak lagi terbatas pada penjualan secara langsung, tetapi dapat dilakukan melalui media sosial dan berbagai platform digital. Apabila dimanfaatkan dengan baik, pemasaran secara digital dapat membantu masyarakat menjangkau konsumen dari berbagai daerah serta meningkatkan penjualan produk.

Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah dan berbagai lembaga juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan, pendampingan, bantuan peralatan produksi, maupun bantuan

permodalan. Apabila dukungan tersebut diberikan secara berkelanjutan, usaha masyarakat akan lebih mudah berkembang dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa ancaman yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kenaikan harga bahan penunjang produksi, seperti gula dan bahan tambahan lainnya. Kenaikan harga tersebut menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga keuntungan yang diperoleh pelaku usaha menjadi berkurang.

Selain itu ancaman lainnya yaitu terjadinya persaingan dengan produk olahan pala dari daerah lain. Saat ini banyak daerah penghasil pala yang juga mengembangkan produk serupa dengan kemasan yang lebih menarik dan variasi produk yang lebih beragam. Kondisi tersebut menuntut pelaku usaha di Gampong Air Berudang untuk terus meningkatkan kualitas produk agar tetap mampu bersaing. Faktor cuaca juga memengaruhi proses produksi karena pengeringan masih mengandalkan sinar matahari. Ketika musim hujan, waktu produksi menjadi lebih lama sehingga jumlah produk yang dihasilkan ikut berkurang. Di sisi lain, tanaman pala yang mulai menua serta adanya serangan hama dan penyakit juga memengaruhi hasil panen. Akibatnya, jumlah bahan baku yang tersedia tidak selalu sama pada setiap musim.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat dilihat bahwa pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang memiliki peluang yang baik untuk terus dikembangkan. Ketersediaan bahan baku, pengalaman masyarakat, dan peluang pasar merupakan modal yang sangat penting. Namun, beberapa kelemahan seperti kurangnya inovasi, pemasaran yang belum optimal, keterbatasan peralatan, serta minimnya pelatihan masih perlu diperbaiki. Di sisi lain, ancaman yang berasal dari persaingan, perubahan harga bahan produksi, kondisi cuaca, serta menurunnya hasil panen juga perlu menjadi perhatian. Apabila kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik dan kelemahan yang ada dapat diperbaiki, maka pemanfaatan limbah kulit pala berpeluang menjadi usaha yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mendukung perkembangan ekonomi di Gampong Air Berudang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trisna Mawarni yang menyatakan bahwa pengembangan usaha pala dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, inovasi produk, dan promosi melalui media digital. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada strategi pengembangan produk di UD Mestika Pala, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala.⁷²

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Novi Wulandari yang menunjukkan bahwa komoditas pala dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi masyarakat apabila dikelola dengan baik. Akan tetapi, penelitian Novi Wulandari lebih membahas sistem bagi hasil melalui akad *muḍārabah*, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemanfaatan limbah kulit pala sebagai produk yang memiliki nilai tambah.⁷³

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Affan Jasuli yang menunjukkan bahwa keberhasilan suatu usaha dipengaruhi oleh adanya kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, karena Affan Jasuli mengkaji kemitraan pada usaha agribisnis kapas, sedangkan penelitian ini mengkaji pengembangan usaha berbasis limbah kulit pala.⁷⁴

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Misrul Ashary Naisin dan Muhammad Fandy Asyik yang menyatakan bahwa pengembangan usaha berbasis pala belum berjalan optimal akibat terbatasnya pelatihan, pendampingan, dan pemasaran. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pemberdayaan yang dilakukan pemerintah, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada potensi masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala.⁷⁵

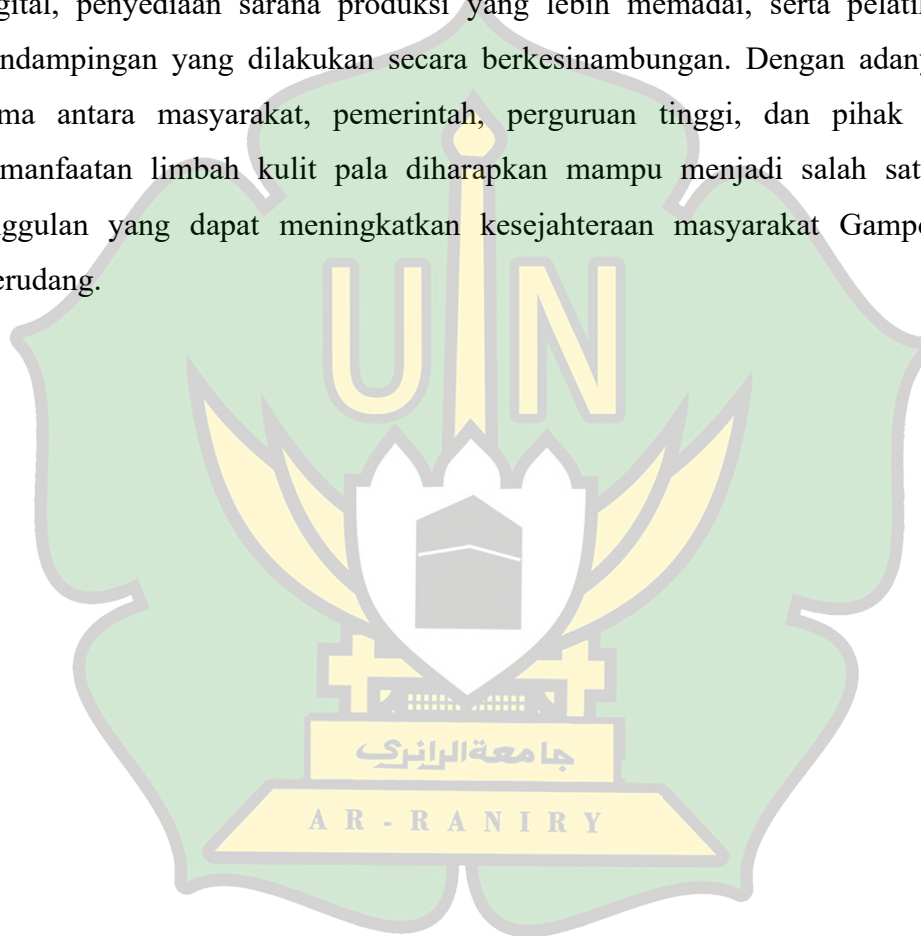
⁷² Mawarni, T. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Produk Pala menurut tinjauan Ekonomi Syariah (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

⁷³ ulandari, N. (2019). Implementasi Akad Muḍārabah Pada Petani Pala Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Warga Tani (Studi Kasus di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan) (Doctoral dissertation, UPT. PERPUSTAKAAN).

⁷⁴ Jasuli, A., Sunartomo, A. F., & Ridjal, J. A. Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap.

⁷⁵ Naisin, M. A., & Asyik, M. F. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani Pala Dalam Meningkatkan

Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai bentuk kewirausahaan sosial. Potensi tersebut didukung oleh melimpahnya bahan baku, pengalaman masyarakat, serta peluang pasar yang masih terbuka luas. Namun, agar usaha tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan, diperlukan peningkatan inovasi produk, penguatan pemasaran digital, penyediaan sarana produksi yang lebih memadai, serta pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan adanya kerja sama antara masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak lainnya, pemanfaatan limbah kulit pala diharapkan mampu menjadi salah satu usaha unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Gampong Air Berudang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial melalui pemanfaatan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang memiliki potensi yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kekuatan (strengths) berupa ketersediaan bahan baku yang melimpah serta pengalaman masyarakat dalam mengolah hasil pala menjadi produk bernilai ekonomi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kelemahan (weaknesses) seperti inovasi produk yang masih terbatas, pemasaran yang masih sederhana, serta kurangnya pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan. Dari sisi peluang (opportunities), terdapat potensi pasar yang cukup luas karena produk olahan pala sudah dikenal sebagai oleh-oleh khas daerah serta adanya dukungan media sosial dalam pemasaran. Sementara itu, ancaman (threats) yang dihadapi meliputi ketidakstabilan harga bahan produksi, persaingan usaha, perubahan permintaan pasar, serta proses produksi yang masih bergantung pada cuaca.

B. Saran

Adapun saran pada penelitian ini adalah:

1. Bagi pelaku usaha
Diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi produk serta memaksimalkan penggunaan media sosial untuk memperluas pemasaran.
2. Bagi pemerintah desa
Diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, khususnya dalam pengolahan produk dan pemasaran.

3. Bagi instansi terkait

Diharapkan dapat kembali mengadakan pelatihan secara rutin agar kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha semakin meningkat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk meneliti lebih lanjut terkait strategi pengembangan usaha, terutama pada pemasaran dan inovasi produk.



DAFTAR PUSTAKA

- Alex Nicholls, Ed., *Social Entrepreneurship: New Models Of Sustainable Social Change*, (New York: Oxford University Press, 2006).
- Ardyansyah. (2016). *Analisis Tingkat Pengetahuan Wirausahawan Muslim terhadap Kesuksesan Suatu usaha (Studi Kasus pada Wirausahawan Muslim, dikec.Benteng Kab. kep Selayar)*.
- Chasanah, U. (2021). *Implementasi Social Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Doctoral dissertation, Thesis)*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Dearlina Sinaga, S. d. (2013). *Kewirausahaan*. Medan: Perdana Publishing.
- Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat", (Bandung: Refika Aditama, 2014)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014)
- Enzir, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- FAO. (2020). *Nutmeg: Global Production and Market Trends*.
- Haholongan, R. F., Desmayanti, D., Hidayah, A. N., Saifana, H. W., Salsabilla, S. N., Syafe'i, F., ... & Lesmana, D. (2023). *Pemanfaatan limbah daging buah pala menjadi minuman sirup pala di Desa Hurun kecamatan Teluk Pandan kabupaten Pesawaran*. Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*.
- Harahap, R. (2022). *Pemanfaatan Limbah Pala untuk Produk Bernilai Tambah*. Jakarta: Pustaka Agro.
- Hidayat, M. S. (2024). *Meningkatkan Income Keluarga Petani Melalui Pendampingan Usaha Budidaya Cabai Rawit (Capsicum Frutescens)*. PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Ismowati, M., Badruddin, S., & Yahya, H. A. *Kebijakan CSR: Membangun Masyarakat Berkelanjutan*. Zahir Publishing.
- Jasuli, A., Sunartomo, A. F., & Ridjal, J. A. *Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap*.
- Juwaini Ahmad, *Social Enterprise* (Bandung, Mizan Group:2011)

- Kusumaningrum, H., Husna, M., & Anindiya, C. (2024). Analisis Swot Sebagai Upaya Peningkatan Evaluasi Internal Lingkungan Perusahaan Dalam Mencapai Keunggulan Bersaing. *Al-Faiza: Journal Of Islamic Education Studies*.
- Laras Hulgard,” Discourses of Social Entrepreneurship-Variations of The Same Theme? “, Working Paper No. 10/01, 2010
- Lumpkin, G. T., Moss, T. W., Gras, D. M., Kato, S., & Amezcua, A. S. (2013). Entrepreneurial processes in social contexts: How are they different, if at all? *Small Business Economics*.
- Mawarni, T. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Produk Pala menurut tinjauan Ekonomi Syariah (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Muzakki, M. A., Uday, M. M., Said, M. F., & Sanjaya, V. F. (2024). Strategi Kompetitif dalam Era Disrupsi Tantangan dan Peluang Bagi UMKM di Sektor Teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science*.
- Naisin, M. A., & Asyik, M. F. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani Pala Dalam Meningkatkan Kualitas Tanaman Pala Oleh Dinas Perkebunan Di Kabupaten Fakfak. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*.
- Purwanto, B. (2019). *Tanaman Rempah Indonesia: Manfaat dan Prospeknya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, J. (2021). Analisis Sistem Pengajuan Pembiayaan Dan Mekanisme Penanganan Pembiayaanbermasalah Pada Ksps Btm Al Amin Metro Timur (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Seftiani, S. (Ed.). (2024). *Praktik ekonomi hijau di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawan, A., & Tyasmoro, S. Y. (2023). *Teknologi Produksi Tanaman Rempah dan Aroma*. Universitas Brawijaya Press.
- Siregar, A., & Yusri, R. (2021). *Inovasi Pengolahan Limbah Pala di Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Siregar, L. M., & Yusri, N. A. (2021). Kewirausahaan Sosial Sebagai Wujud Inovasi Sosial. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*.
- Siregar, L. M., & Yusri, N. A. (2021). Kewirausahaan Sosial Sebagai Wujud Inovasi Sosial. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*.

- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Supardan, H. D. (2024). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.
- Suriono, Z. (2021). Analisis SWOT dalam identifikasi mutu pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*.
- Syarif, T. (2023). *Ganti Bahan Bakar Fosil dengan Briket Bunga Pinus*.
- Syska, K., Ropiudin, R., Budiman, A., Budiya, F., Nurhayati, A. D., Kurniawan, A., ... & Setyasih, R. D. (2023). Pelatihan pengolahan limbah kulit buah pala menjadi produk minuman fungsional di desa cisalak kabupaten cilacap. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*.
- Unyil, U., & Pauzi, P. (2025). Analisis SWOT sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Keberhasilan Akreditasi Perpustakaan. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*.
- Wawan Dhewanto, dkk, *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial* (Bandung, Alfabeta: 2013).
- Wulandari, N. (2019). *Implementasi Akad Muḍārabah Pada Petani Pala Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Warga Tani (Studi Kasus di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UPT. PERPUSTAKAAN).

Lampiran 1. SK (Surat Keterangan) Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B. 283/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2025
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. T. Lembang Misbah, MA Sebagai Pembimbing UTAMA
2). Marini Kristina Situmeang, M.Sos., MA Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKK Skripsi:
Nama : Muhammad Alfin Muchdori
NIM/Jurusan : 200404016/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Potensi Pengembangan Kewirausahaan Sosial Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Pala (Studi di Gampong Air Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan)

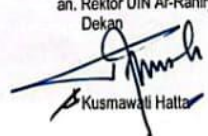
Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan diletakkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 03 Maret 2025 M
03 Ramadhan 1446 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

Lampiran 2. SK (Surat Keterangan) Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1003/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Air Berudang, Kec. Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200404016

Nama : MUHAMMAD ALFIN MUCHDORI

Program Studi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

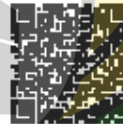
Alamat : Jl.T BEN MAHMUD

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **POTENSI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT PALA**

Banda Aceh, 30 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3. SK (Surat Keterangan) Selesai Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN**
KECAMATAN TAPAKTUAN
GAMPONG AIR BERUDANG
Jalan T. Ben. Mahmud - Tapaktuan Kode Pos 23711

Air Berudang, 9 Juni 2026

Nomor : 070 / 674 / 2026
Sifat : Penting
Perihal : *Balasan Permohonan Penelitian*

Kepada Yth :
Pimpinan Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry

Ilmiah Mahasiswa Di-
Tempat,-

Assalamu'alaikum Wr...Wb.
Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Nomor **B-1003/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026** tanggal 30 April 2026 Perihal Permohonan ijin Penelitian Ilmiah Mahasiswa kepada Mahasiswa:

Nama : **MUHAMMAD ALFIN MUCHDORI**
Nim : 200404016
Universitas : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (UIN Ar-Raniry) Banda Aceh.

Bersama dengan ini Keuchik Gampong Air Berudang memberikan izin Kepada nama tersebut diatas untuk melakukan Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa tentang **POTENSI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KULIT PALA** di Gampong Air Berudang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan terhitung sejak 15 Mei 2026 s/d Selesai.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kecamatan Tapaktuan
KEUCHIK GAMPONG AIR BERUDANG

AR - RANIRY



Instrumen Penelitian

A. Pendahuluan

Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan responden yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Diharapkan responden dapat memberikan jawaban secara jujur dan terbuka sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan alur wawancara yang akan dilakukan.

B. Informasi Umum

- 1) Siapa nama Bapak/Ibu?
- 2) Berapa umur Bapak/Ibu?
- 3) Berapa tanggungan dalam keluarga?
- 4) Sudah berapa lama Bapak /Ibu menjalankan usaha ini?
- 5) Mengapa Bapak/Ibu memilih usaha ini?

C. Rumusan Masalah 1: Potensi

- 1) Bagaimana ketersediaan limbah kulit pala di Gampong Air Berudang selama ini? Apakah jumlahnya cukup untuk dijadikan usaha?
- 2) Selama ini, limbah kulit pala biasanya dimanfaatkan atau hanya dibuang saja? Bisa diceritakan?
- 3) Apa kelebihan dari limbah kulit pala sehingga bisa diolah menjadi produk yang punya nilai jual?
- 4) Bagaimana kemampuan masyarakat di sini dalam mengolah limbah kulit pala? Apakah sudah ada yang bisa membuat produk tertentu?
- 5) Apakah pernah ada pelatihan atau pendampingan terkait pengolahan limbah kulit pala? Kalau ada, bagaimana manfaatnya?
- 6) Bagaimana minat masyarakat untuk mengembangkan usaha dari limbah kulit pala ini?

- 7) Apakah pemerintah desa pernah memberikan dukungan atau bantuan terkait usaha ini? Seperti apa bentuknya?
- 8) Apakah produk dari limbah kulit pala ini punya peluang untuk dijual ke luar desa?
- 9) Apakah ada kerja sama dengan pihak lain, seperti pelaku usaha atau instansi, dalam mengembangkan usaha ini?
- 10) Kalau usaha ini dikembangkan, apakah bisa membantu menambah pendapatan masyarakat?
- 11) Bagaimana peran anak muda di desa ini, apakah mereka tertarik untuk mengembangkan usaha seperti ini?
- 12) Apakah limbah kulit pala ini

D. Rumusan Masalah 2: Kendala dan Hambatan

- 1) Sejauh ini, apa saja kesulitan yang dihadapi dalam memanfaatkan limbah kulit pala?
- 2) Apakah masalah modal menjadi kendala bagi masyarakat untuk memulai atau mengembangkan usaha ini?
- 3) Bagaimana dengan kemampuan atau keterampilan masyarakat, apakah masih menjadi hambatan?
- 4) Apakah alat atau perlengkapan yang digunakan masih terbatas? Bagaimana pengaruhnya terhadap hasil produksi?
- 5) Bagaimana minat masyarakat sendiri, apakah semua tertarik atau masih banyak yang kurang peduli?
- 6) Apakah ada kesulitan dalam mengelola usaha, misalnya dalam produksi atau penjualan?
- 7) Bagaimana pengalaman dalam memasarkan produk, apakah mudah atau masih sulit?
- 8) Apakah ada produk lain yang menjadi pesaing sehingga usaha ini sulit berkembang?
- 9) Bagaimana pengaruh permintaan pasar, apakah kadang naik turun dan mempengaruhi usaha?

- 10) Apakah ada kendala terkait izin usaha atau aturan tertentu yang menyulitkan?
- 11) Apakah masyarakat mudah mendapatkan pelatihan atau bantuan dari pihak luar, atau masih terbatas?
- 12) Apa saja kendala paling besar yang membuat usaha ini belum berkembang dengan baik?



DOKUMENTASI



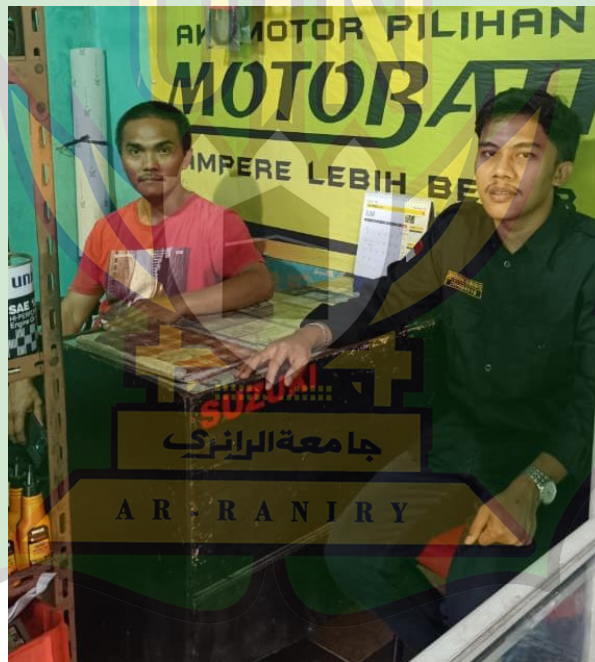
Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Pengusaha Pala Darmiyana



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Pengusaha Pala Ibu Maiyani



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Ibu Erdalina



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Bapak Dedi



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Bapak Edi Suardi



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Bapak Marwan



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Bapak Sunandar



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Bapak Burdadi



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Ibu Fitrianur



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Ibu Elly Zarwati



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Mewawancarai Ibu Sri Retti



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muhammad Alfin Muchdori
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tapaktuan, 05 Desember 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh/Aneuk Jamee
6. Status : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Nim : 200404016
9. Alamat : Gampong Air Berudang
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Mufizar
 - b. Ibu : Effi Aswita
11. Pekerjaan : Buruh Harian Lepas/ Ibu Rumah Tangga
12. Alamat : Gampong Air Berudang
13. Riwayat Pendidikan
 - a. SD : SD Negeri Air Berudang
 - b. SMP : SMP Negeri 1 Tapaktuan
 - c. SMA : SMA Negeri 1 Tapaktuan
 - d. S-1 : Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

Banda Aceh, 26 Agustus 2026
Penulis

Muhammad Alfin Muchdori